

Sof 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERANAN *COUNCIL ON AMERICAN ISLAMIC RELATIONS*
(CAIR) DALAM MEMBANGUN CITRA ISLAM DI AMERIKA**

**Tesis
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains
Kajian Wilayah Amerika**

**Oleh :
URWATIL WUSKO
NPM 0606023816**

T

24994

**PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH AMERIKA
PROGRAM PASCA SARJANA
JAKARTA 2008**

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA**



PENGESAHAN

Judul Tesis : **Peranan *Council on American Islamic Relations (CAIR)* dalam Membangun Citra Islam di Amerika**

Oleh : **Urwatil Wusko**

Dipertahankan pada hari : **Rabu**

Tgl : **16 Juli 2008**

Di depan tim Penguji yang terdiri dari :

Ketua Penguji : Ronny M. Bishry, Ph.D

(*Ronny M. Bishry*)

Ketua Program Studi : Ronny M. Bishry, Ph.D

(*Ronny M. Bishry*)

Pembimbing : Dr. Nana Nurliana Soeyono, MA

(*Nana Nurliana Soeyono*)

Pembaca : Dr. Albertine Minderop, MA

(*Albertine Minderop*)

Penguji : Dr. Magdalia Alfian, MA

(*Magdalia Alfian*)

Penguji : Muhammad Fuad, MA

(*Muhammad Fuad*)

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul " Peranan *Council On American Islamic Relations* (CAIR) dalam Membangun Citra Islam di Amerika". Munculnya berbagai spekulasi negatif terhadap Muslim Amerika, menimbulkan sejumlah inisiatif para cendekiawan Muslim Amerika untuk meluruskan pandangan tersebut. Salah satunya melalui lembaga *Council on American Islamic Relations* (CAIR) yang didirikan pada bulan Juni tahun 1994. Tujuan dibentuknya organisasi ini untuk membela hak-hak Muslim Amerika serta meminimalkan pandangan-pandangan negatif masyarakat Amerika terhadap Islam. Hal lain karena kurangnya perhatian dan motivasi masyarakat Muslim Amerika itu sendiri untuk mengubah dan memperbaiki situasi yang mereka hadapi.

Visi dan Misi CAIR adalah untuk menjadi pemimpin yang terdepan dalam membela keadilan dan saling pengertian serta meningkatkan saling pengertian bagi umat Islam, mendorong terciptanya dialog, melindungi kebebasan hak sipil, memperkuat Islam di Amerika, dan membangun persatuan dan kesatuan dalam menegakkan keadilan dan saling pengertian. Melalui implementasi pemikiran para tokoh pendirinya seperti Ibrahim Hooper, Nihad Awad dan Omar Ahmad, telah membawa keberhasilan organisasi ini dalam menjembatani masalah antara masyarakat Muslim Amerika dengan non-Muslim. Dengan berbagai program, CAIR telah berhasil menangani beberapa kasus yang melecehkan Islam melalui media, film, iklan, produk, *talk show* dan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori *thick description*, pendekatan interpretif, teori kebudayaan oleh Clifford Geertz. Metode ini untuk memahami suatu kebudayaan berdasarkan pandangan pelaku (*actor's viewpoint*) dengan menggunakan pendekatan "*verstehen*" yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pemahaman atau melihat dari dalam (*insight*) mengenai suatu gejala dalam kehidupan manusia. Sumber utama penelitian ini antara lain berdasarkan pada pengamatan bacaan kepustakaan, *website* www.cair.com, dan dokumen lainnya.

ABSTRACT

This thesis is entitled *The Role of Council on American Islamic Relations (CAIR) focusing on building of The Image of Islam*. The emergence of negative speculations regarding Islam has induced a number of Moslem American scholars to rectify these views. One of these efforts was by establishing an institution called Council on American Islamic Relations (CAIR) in June 1994. The objective of the organization is to defend the rights of American Moslems and to minimize the negative perspectives towards Islam. Another consideration has been the need to motivate Moslem Americans themselves to change and improve the current situation with which they are confronted.

CAIR's vision and mission are to be prominent leaders in defending and serving justice, to foster relationship and enhance understanding among Moslems, to protect their civil rights, to promote the existence of Islam in the US, and to encourage an atmosphere of dialogue. The founders of this institution, Ibrahim Hooper, Nihad Awad and Omar Ahmad have succeeded in bridging the gap between Moslems and Non-Moslems. Through various programs, CAIR has successfully dealt with several cases in which Islam has been demeaned in the media, films, advertisements, products, talk shows or through other means.

In this research, the writer has used the qualitative approach by applying the theory of thick description, interpretive approach, and cultural theory adopted by Clifford Geertz. The purpose of this method is to achieve an understanding of a culture based on the actor's point of view by using the *verstehen* approach, which in simple terms can be interpreted as an understanding of or insight into a certain indicator in people's life. The main sources for this research are literary reviews and other documents, and www.cair.com.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan segala rahmat dan kurniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penyusunan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Ronny M. Bishry Ph.D selaku ketua program Kajian Wilayah Amerika dan penguji.
2. Bapak Muhammad Fuad, MA selaku sekretaris jurusan dan penguji.
3. Ibu Dr. Nana Nurliana Soeyono, MA sebagai pembimbing tesis dan penguji.
4. Ibu Dr. Albertine Minderop, MA selaku pembaca dan penguji .
5. Ibu Dr. Magdalia Alfian, MA selaku penguji
6. Semua dosen sebagai tenaga pengajar di Kajian Wilayah Amerika yang telah banyak mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Orangtua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materil maupun moril.
8. Bapak Paizalisman kepala SMK 1 X Koto Singkarak, Sumatera Barat yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menempuh pendidikan di KWA kepada penulis.
9. Seluruh Staff dan pegawai di lingkup KWA.

10. Rekan-Rekan seperjuangan di KWA, terutama angkatan 2006, Wike Wiana yang selalu bawel, Douglas Situmorang sahabatku yang kalem, Yukon (ayo..... semangatlah untuk menulis tesismu), Sica dimanapun dirimu berada. Kalian semua adalah kenangan terindah yang kumiliki di KWA.

11. Teman-teman E15 tempat kita berbagi cerita dan kenangan, Esti, Tiwi, Sarah, Septi, Indira dan yang lainnya, kalian semua adalah sahabat Nusantara.

Tidak ketinggalan teman-teman yang telah banyak membantu dan mendukung penulis baik semasa perkuliahan maupun dalam penyusunan tesis ini. Mudah-mudahan ilmu yang telah penulis peroleh selama menempuh pendidikan di KWA bisa bermanfaat kelak semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semuanya, dan semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semuanya.

Jakarta, 17 Juli 2008
Penulis

Urwatil Wusko

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DARTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 latar belakang	1
1.2 Pokok Permasalahan	7
1.3 Hipotesa	8
1.4 Tujuan penulisan	
1.5 Kerangka Teori	8
1.6 Metodologi	9
1.7 Kerangka Penulisan	12
BAB 2 ISLAM DI AMERIKA	13
2.1 Sejarah Islam di Amerika	13
2.2 Timbulnya Ekstremisme dalam Islam	20
2.3 Pandangan Publik Amerika Mengenai Muslim	22
BAB 3 GAMBARAN UMUM ORGANISASI COUNCIL ON AMERICAN ISLAMIC RELATIONS (CAIR)	29
3.1 Sejarah Council on American Islamic Relations (CAIR)	29
3.2 Ideologi CAIR	32
3.3 Visi Dan Misi CAIR	34
3.4 Struktur Organisasi	35
3.5 Keanggotaan CAIR	36
3.6 Program-Program CAIR	36
3.7 Pendanaan CAIR	38
3.8 Prinsip-Prinsip Dasar CAIR	40
BAB 4 PEMIKIRAN PARA TOKOH PENDIRI CAIR DAN PANDANGAN PUBLIK AMERIKA MENGENAI MUSLIM	43
4.1 Pemikiran Para Tokoh CAIR	43
4.1.1 Ibrahim Hooper: Mengorganisir masyarakat Muslim Amerika	44
4.1.1.1 Melalui komunikasi	47
4.1.1.2 Melalui pendidikan	50
4.1.2 Nihad Awad: Menggunakan mekanisme kerja cara Amerika	51

4.1.2.1 Melalui media.....	54
4.1.2.2 Melalui politik	55
4.1.3 Omar Ahmad: Memahami Konsep Islam Secara Keseluruhan.....	59
4.1.3.1 Memperkenalkan Budaya Islam.....	62
BAB 5 PERANAN CAIR DALAM MENINGKATKAN CITRA POSISTIF ISLAM DI AMERIKA	65
5.1 Peranan CAIR Dalam Meningkatkan Citra Posistif Islam di Amerika.....	65
5.1.1 Greeting Card	71
5.1.2 Sepatu Olah Raga NIKE	72
5.1.3 Jins DKNY	76
5.1.4 Kampanye penyebaran Al-Quran	78
5.2 Jenis-Jenis Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Cair.....	81
5.2.1 Bekerja sebagai pembela hak azazi manusia.....	81
5.2.2 Di bidang pemerintahan.....	81
5.2.3 Hubungan Media	82
5.2.4 Action Alerts	83
5.2.5 Riset	83
5.2.6 Pelatihan.....	84
BAB 6 KESIMPULAN.....	86
DAFTAR ACUAN.....	89
DAFTAR GAMBAR.....	93

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah awal pembentukan negara Amerika dijelaskan bahwa Amerika digambarkan sebagai tanah impian, tempat untuk mengekspresikan kebebasan. Karena adanya harapan itu, para imigran dari berbagai bangsa dan suku bangsa datang ke Amerika untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Menurut sejarah, Islam pertama kali masuk Amerika Serikat sekitar tahun 1530, ketika sejumlah orang Afrika Barat dibawa ke Amerika karena adanya perdagangan budak. Dari ratusan ribu orang Afrika yang dipaksa pindah dari tanah asal mereka, sekitar 14 % sampai dengan 20 % beragama Islam. Pendatang Muslim dalam jumlah besar terjadi pada awal abad ke 20. Mereka pada umumnya berasal dari Timur Tengah, seperti Syria, Lebanon, dan Turki. Pascaperang dunia kedua, khususnya pada tahun 1960-an dan 1970-an, terjadi gelombang imigran yang cukup besar dari negara-negara Islam, yang di antaranya datang untuk belajar di universitas-universitas di Amerika (Said, 2007).

Rata-rata tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada cara berpikir seseorang. Budaya berpikir kritis (*critical thinking*) dalam sistem pendidikan Barat juga sangat kondusif bagi perkembangan Islam di negara-negara Barat, karena dengan berpikir kritis mereka mampu menemukan kebenaran sejati. Tingkat pendidikan yang tinggi ditambah dengan budaya berpikir kritis merupakan modal untuk membandingkan, menilai, dan mengkritisi antara ajaran agama yang satu dengan lainnya.

Berdasarkan latar belakangnya, imigran Muslim yang datang ke Amerika pada pertengahan abad ke-20 ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, terjadinya perang antaretnik dan perang saudara yang disebabkan oleh latar belakang agama dan paham, seperti yang terjadi antara orang Hindu dan Muslim di India. Selain itu, imigrasi terjadi karena peperangan yang menyebabkan orang-orang yang berpendidikan meninggalkan negaranya menuju ke Amerika, seperti pada tahun 1979 karena invansi Rusia ke Afganistan dan tahun 1990 invansi Irak ke Kuwait. Kedua, selain alasan eksternal yang terjadi di luar Amerika, pendidikan di Amerika dianggap lebih baik. Pada tahun 1990-an sebanyak setengah juta mahasiswa asing tidak kembali ke negaranya setelah menyelesaikan pendidikan di universitas. Mereka memilih untuk tinggal di Amerika dengan alasan adanya fasilitas yang baik untuk pengembangan profesi akademik, kebebasan untuk berpolitik, dan pendapatan yang lebih baik dari negaranya. Ketiga, adanya cita-cita Islam (*Islamist ambition*). Kelompok imigran ini memiliki agenda agama dan politik yang berpotensi untuk bertentangan dengan kepentingan mayoritas masyarakat setempat. Ciri-ciri kelompok ini adalah memandang rendah tatanan setempat dan mempunyai maksud untuk mencari pengikut baru dengan memanfaatkan asas kebebasan dan hak-hak sebagai individu. Mereka datang ke Amerika dengan alasan *refugees* dan sebagai *students* (Jurnal Studi Amerika. Vol IX no 1. Januari-Juni 2003: 50)

Karena masyarakatnya yang dikenal sangat majemuk dan heterogen, Amerika memiliki nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang ada merupakan perumusan dari undang-undang dasar Amerika Serikat yang menjamin kebebasan perorangan dan kebebasan beragama, seperti tertuang dalam *The Bill of Right* dengan Amendemen Pertamanya. Dalam hal kebebasan beragama,

Amerika merupakan tempat yang baik untuk mengikuti, memupuk, dan menyebarkan ajaran suatu agama, termasuk Islam. Di dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat juga tercantum slogan yang cukup terkenal yaitu "*equality, liberty, freedom and the pursuit of happiness*", mengenai perlindungan terhadap hak asasi manusia sepenuhnya dalam kebebasan, keadilan, dan pemerataan dengan pelaksanaan demokrasi.

Nilai-nilai budaya tersebut tidak mungkin berdiri sendiri; nilai budaya yang dominan itu tidak hanya satu dan juga tidak seragam, tetapi saling bertentangan dan saling mengontrol karena penuh dengan ciri-cirinya yang paradoks.

Nilai budaya yang dominanlah yang menjadi operasional dan pragmatis, sebagai pedoman bertindak bagi bangsa Amerika di masa lampau ataupun sekarang (Luedtke 1994: xvii). Kebudayaan yang dominan itu adalah *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) yang menjadi acuan, baik bagi para pendatang baru maupun bagi masyarakat Amerika. Kemajuan Amerika didukung oleh nilai budaya yang saling bertentangan itu, seperti rasisme di satu sisi dan, *equality* di sisi lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Hsu: *Freedom, equality, and democracy on the one hand, and racism and religious bigotry on the other*" (Hsu, 1960: 386).

Kebebasan beragama merupakan prestasi kepeloporan Amerika. Pemerintah tidak boleh menghambat seseorang ataupun kelompok untuk melakukan kegiatan keagamaan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Amendemen Pertama konstitusi Amerika Serikat, yaitu:

Congress shall make no law respecting an establishment of religion, or prohibiting the free exercise thereof; or abridging the freedom of speech, or of press; or the right of people peaceably to assemble, and to petition the government for a redress of grievances.
(Jurnal U.S.Department of State, *Democracy is a Discussion*. 1997:50)

Peluang tersebut telah dimanfaatkan oleh umat Islam di Amerika untuk lebih mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya sehingga eksistensinya lebih diakui. Kebebasan berserikat digunakan sebagai dasar untuk membentuk organisasi, baik yang bersifat lokal maupun nasional.

Banyaknya konflik dan masalah yang dialami oleh masyarakat Muslim sebagai minoritas yang hidup di antara masyarakat non-Muslim akan sangat sulit bagi masyarakat Muslim untuk mengembangkan rasa saling pengertian di antara mereka. Konflik dapat timbul karena tidak adanya saluran komunikasi. Konflik dapat mencakup beberapa bentuk kekerasan di dalamnya. Menurut (Fisher, 2001: 4) konflik berubah menjadi kekerasan jika saluran dialog atau wadah untuk mengungkapkan perbedaan pendapat tidak memadai; suara-suara ketidaksepakatan dan keluhan-keluhan yang terpendam tidak didengar dan diatasi; dan banyak ketidakstabilan, ketidakadilan dan ketakutan dalam masyarakat yang lebih luas.

Kesadaran untuk mewujudkan eksistensi dan identitas sebagai umat Muslim di Amerika mulai tumbuh karena umat Islam di Amerika tidak merasakan adanya kebebasan seperti yang tertuang dalam konstitusi Amerika tersebut. Umat Muslim di Amerika mengalami tindak kekerasan dan intimidasi di tempat kerja, bahkan insiden anti-Muslim terus meningkat setelah peristiwa 11 September 2001 jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menurut Ibrahim Hooper, Direktur Komunikasi *Council on American Islamic Relations (CAIR)*, masyarakat Muslim Amerika terus bertekad untuk ikut berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat Amerika (Howell, 2004).

Berdasarkan beberapa kejadian yang merupakan tindakan yang kurang menyenangkan terhadap Muslim, sejumlah inisiatif dilakukan untuk meluruskan

pandangan mereka tersebut terhadap Islam. Oleh karena itu, berbagai organisasi Islam pun bermunculan untuk membela hak-hak mereka tersebut. Salah satunya adalah *Council on American Islamic Relation* (CAIR) yang didirikan pada bulan Juni tahun 1994.

Ada dua alasan mengapa didirikannya organisasi ini. Pertama, munculnya berbagai citra negatif terhadap kalangan Muslim Amerika, baik melalui media maupun berdasarkan persepsi kalangan publik Amerika serta dalam berbagai kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat Muslim. Kedua, kurangnya perhatian dan motivasi masyarakat Muslim Amerika itu sendiri untuk mengubah dan memperbaiki situasi yang mereka hadapi (CAIR *Tenth Anniversary Report* 1994-2004. www.cair.com).

Karena banyaknya kekurangpahaman Amerika tentang Islam, maka CAIR tampil sebagai mediator antara masyarakat Amerika dan masyarakat Islam dalam membangun citra Islam di Amerika. CAIR didirikan oleh para tokoh Muslim terkemuka di AS. Mereka adalah Ibrahim Hooper, Nihad Awad, dan Omar Ahmad. Sebelum mendirikan CAIR, ketiga tokoh ini dahulunya adalah anggota organisasi *Islamic Association for Palestina* (IAP) yang dibentuk oleh Hamas di Palestina.

Ibrahim Hooper adalah seorang mualaf dan juga seorang penduduk asli (Indian) Amerika yang berasal dari Canada dan menjabat sebagai Direktur Dewan Komunikasi Islam Nasional CAIR, sedangkan Nihad Awad, dan Omar Ahmad dilahirkan di kemah pengungsian Palestina di Jordan. Pada awalnya mereka tidak saling bertemu satu dengan lainnya sampai beberapa tahun kemudian setelah keduanya menjadi siswa di Minnepolis. Di sana mereka juga saling berkenalan dengan seorang mualaf yang bernama Ibrahim Hooper. Nihad Awad menjabat sebagai Direktur Eksekutif dan Asisten pendiri *Council*

on American-Islamic Relations dan Omar Ahmad sebagai Pimpinan Dewan Direktur CAIR 1994 (Findley, 2001: 213).

Tujuan dibentuknya CAIR adalah untuk membela hak-hak Muslim serta meminimalkan pandangan-pandangan negatif masyarakat Amerika terhadap Islam. Visi dan misinya adalah untuk meningkatkan saling pengertian bagi umat Islam, mendorong terciptanya dialog, melindungi kebebasan hak-hak sipil, memperkuat Islam di Amerika dan membangun persatuan dan kesatuan dalam menegakkan keadilan dan saling pengertian (CAIR *Tenth Anniversary Report* 1994-2004:23. www.cair.com).

Untuk mengetahui lebih jauh tentang perjuangan yang dilakukan oleh CAIR dapat kita lihat lewat pandangan serta pemikiran-pemikiran para tokohnya. Ibrahim Hooper sebagai Direktur Komunikasi CAIR mengemukakan beberapa pernyataannya tentang CAIR sebagai berikut: *"I wouldn't want to create the impression that I wouldn't like the government of the United States to be Islamic sometime in the future. But I'm not going to do anything non violent to promote that. I'm going to do it through brainwashing."* Tujuan CAIR itu dilaksanakan melalui kegiatan "sosial dan politik dan pendidikan" (http://en.wikipedia.org/wiki/Ibrahim_Hooper).

Usaha CAIR dalam membangun citra Islam di Amerika antara lain melalui kegiatan sosial, misalnya dengan mengadakan sosialisasi ke industri-industri. Seperti kasus yang terjadi pada produk sepatu olah raga merek NIKE, dia menulis kata Allah (dalam huruf Arab) pada bagian belakang dan telapak sepatu tersebut. Padahal bagi Muslim menulis nama Tuhan di sepatu itu benar-benar melecehkan. Oleh karena itu, CAIR meminta kepada perusahaan untuk minta maaf kepada umat Islam karena telah menggunakan kata Allah tersebut pada produk sepatu olahraga NIKE sehingga akhirnya perusahaan tersebut

menarik produknya dari pasaran (CAIR *Tenth Anniversary Report* 1994-2004:23. www.cair.com).

Kasus serupa juga terjadi pada kasus celana jeans merek DKNY yang menulis ayat-ayat dari Alquran pada bagian belakang celana tersebut. Untuk itu CAIR mengadakan penyuluhan kepada kalangan industri agar tidak mengeksploitasi hal-hal yang menyinggung Islam. Hal ini menimbulkan kontroversi di kalangan publik Amerika (CAIR *Tenth Anniversary Report* 1994-2004. www.cair.com). Cara kedua yang ditempuh oleh CAIR adalah melalui tindakan politik, misalnya bekerja sama dengan pemerintah setempat selaku pembuat kebijakan.

1.2 Pokok Permasalahan

Kajian ini mengenai peranan CAIR sebagai mediator dalam membangun citra Islam di Amerika dari berbagai pandangan negatif dengan menggunakan cara sosial dan politik. Perhatian utama kajian terfokus pada pembelaan yang dilakukan CAIR dalam beberapa kasus, seperti: *Greeting Card*, sepatu olahraga merek NIKE, celana jeans DKNY, dan kampanye penyebaran Alquran, serta pandangan masyarakat Amerika terhadap Muslim. Jika dilihat dari permasalahan di atas, yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apa yang dimaksud dengan *Council on American Islamic Relations* (CAIR) ?

Bagaimana perkembangannya ? Apa saja kegiatannya dalam membangun citra Islam di Amerika? Siapa saja yang menjadi anggotanya? Apa ideologi para tokoh pendiri CAIR untuk mengembangkan organisasi tersebut? Bagaimana sikap dan reaksi masyarakat non-Muslim terhadap masyarakat Muslim?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh CAIR dalam membangun citra Islam di Amerika dan meminimalkan pandangan negatif masyarakat Amerika terhadap Islam serta melihat pemikiran para tokohnya untuk mengembangkan Islam di Amerika.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, hipotesis dari penelitian ini adalah keberhasilan CAIR sebagai mediator dalam membela hak-hak Muslim Amerika dari berbagai tuduhan, tindakan serta pandangan negatif yang selalu menyudutkan masyarakat Muslim Amerika, sebagai masyarakat minoritas di Amerika, yang sering mengalami pelecehan, intimidasi, dan kekerasan.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *thick description*, pendekatan interpretif, teori kebudayaan oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz, konsep kebudayaan bersifat semiotik. Geertz berpendapat bahwa kebudayaan merupakan jaringan-jaringan dari makna. Untuk menganalisis suatu makna, bukan dilakukan dengan eksperimen ilmiah dan menciptakan dalil hukum, melainkan dianalisis secara interpretif. Geertz juga sependapat dengan Max Weber yang mengatakan bahwa:

The concept of culture I espouse, and whose utility the essays below attempt to demonstrate, is essentially a semiotic one. Believing, with Max Weber, that man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun, I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretive one in search of meaning (Geertz, 1973: 5).

Istilah "*Thick Description*" diadopsi oleh Geertz dari seorang ahli filsafat Gilbert Ryle. Kebudayaan terdiri atas struktur makna yang terbentuk secara sosial. Orang-orang yang menjalankan kebudayaan tersebut menggunakan *signal* "konspirasi" yang merupakan fenomena kejiwaan, karakteristik pikiran, kepribadian, dan struktur kognitif. Meskipun menguasai bahasa seseorang, sebenarnya kita tidak memahami orang tersebut sampai kita dapat masuk ke dalam kehidupannya dengan cara menjadi bagian dari dirinya. Namun, bukan berarti kita harus menjadi "*native*."

Kebudayaan bukanlah suatu kekuasaan (*power*). Kebudayaan harus dilihat dalam konteks dan dijabarkan secara cermat dengan penjelasan panjang lebar (*thickly-described*). Untuk memahami suatu kebudayaan, kita harus mengungkapkan normalitas kehidupan para pelakunya (*actors*). Untuk itu, kita harus melihat segala sesuatunya berdasarkan pandangan pelaku (*actor's viewpoint*) dengan menggunakan pendekatan "*verstehen*".

It is this maneuver, usually too casually referred to as "seeing things from the actor's point of view," too bookishly as "the verstehen approach" (Geertz, 1973: 14).

Verstehen adalah kata Jerman yang secara sederhana dapat diartikan sama dengan pemahaman atau melihat dari dalam (*insight*) mengenai suatu gejala dalam kehidupan manusia. *Verstehen*, sebagaimana didefinisikan oleh Max Weber, adalah pengetahuan dan keyakinan perorangan yang diperoleh seseorang melalui dan dalam interaksi sosial-interaksi sosial, dan untuk memahami suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang lainnya, si peneliti perlu melakukan pengambilan peran (*role taking*) seseorang tersebut sebagai alat dalam upaya memahami kelakuan sosial yang ditunjukkannya (Suparlan, 1999: 1)

1.6 Metodologi

Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berdasarkan pada pengamatan bacaan kepustakaan dan dokumen penting lainnya. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan menyusun dalam sebuah latar ilmiah (Cresswell, 200: 1).

Dalam pendekatan kualitatif yang menjadi sasaran penelitian adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah satu kesatuan yang menyeluruh. Karena itu pendekatan kualitatif juga bisa dikaitkan dengan pengertian yang sama dengan pendekatan yang dikenal dalam antropologi dengan pendekatan "*Thick Description*," pendekatan interpretif teori kebudayaan yang dipelopori oleh Geertz.

Sebagai bagian dari kebudayaan, metode *thick description* menjadi *frame work* dalam penulisan tesis ini. Untuk itu kita harus melihat segala sesuatunya berdasarkan pandangan pelaku (*actor's viewpoint*) dengan menggunakan pendekatan "*verstehen*." Oleh karena itu, dalam membahas masalah organisasi CAIR, penulis akan mengungkapkan gagasan para tokoh CAIR berdasarkan pandangan serta pemikiran mereka dalam organisasi tersebut secara lebih mendalam (*thickly-described*).

Adanya kesenjangan tata nilai kemasyarakatan yang seringkali tidak sejalan dengan agama yang dianutnya menempatkan setiap pengikut satu agama berada dalam posisi dilematis. Islam merupakan pedoman dalam kehidupan, baik individu, komunitas maupun organisasi. Dengan demikian, ada hubungan antara Islam dengan berbagai sistem dalam kehidupan, di antaranya sistem politik. Untuk bisa kuat dan menjalankan peran

politiknya, Islam harus memiliki penampakan kebenaran dan penjelasan tentang agama, tidak hanya menerangkan bagaimana agama memelihara otoritas, tetapi juga mengapa sangat diperlukan oleh partisipannya. Oleh karena itu, warga Muslim AS tak kenal lelah untuk menghapus citra buruk yang dilekatkan masyarakat Amerika pada mereka. Misalnya, banyak warga Muslim menggelar berbagai kegiatan dan mereka menjadi sukarelawan dalam kegiatan tersebut.

Pemikiran para tokoh pendiri CAIR (Ibrahim Hooper, Omar Ahmad, dan Nihad Awad) tentunya harus diungkapkan secara mendalam berdasarkan pada teori *Thick Description*. Bagaimana perjuangan mereka dalam memajukan CAIR sehingga bisa menjadi organisasi Islam terbesar di AS dalam membela hak-hak azazi manusia. Hal ini sesuai dengan misi mereka, yaitu untuk meningkatkan saling pengertian bagi umat Islam, mendorong terciptanya komunikasi yang baik, melindungi kebebasan hak sipil, memperkuat Islam di Amerika, dan membangun persatuan dan kesatuan dalam menegakkan keadilan dan saling pengertian. Untuk melatih komunitas Muslim dalam teknik berkomunikasi, Awad mengadakan seminar media melintasi negara bagian.

Dengan penggunaan metode *Thick Description*, penulis akan mengungkapkan visi dan misi, sejarah terbentuknya, dan rencana organisasi ke depannya. Penulis juga akan menginterpretasikannya melalui pemikiran pelaku dan tokoh-tokoh organisasi tersebut, karena suatu masyarakat memiliki interpretasi terhadap kehidupan kebudayaan mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, tidak dikenal adanya sampel, tetapi kasus akan diteliti secara mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip umum pola-

pola yang berlaku umum berkenaan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti sebagai kasus tersebut (Suparlan, 1994: 18).

1.7 Kerangka Penulisan

Bab 1 terdiri atas latar belakang, dari pokok permasalahan, hipotesis, kerangka teori, metode penelitian, dan kerangka penulisan. Bab 2 terdiri atas sejarah Islam di Amerika, timbulnya ekstremisme dalam Islam, pandangan publik Amerika mengenai Muslim. Bab 3 Berisikan tentang sejarah berdirinya CAIR, ideologi CAIR, visi dan misi, struktur organisasi, keanggotaan, program-program CAIR, pendanaan, dan prinsip-prinsip dasar CAIR. Kemudian, Bab 4 berisi pemikiran para tokoh pendiri organisasi tersebut dalam mengembangkan organisasi CAIR, yaitu Ibrahim Hooper, Nihad Awad, dan Omar Ahmad.

Bab 5 berisi Peranan CAIR dalam membangun citra Islam di Amerika. Kasus yang di konstruksi CAIR adalah *greeting card*, sepatu olah raga NIKE, Celana Jeans DKNY, kampanye penyebaran Alquran, dan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan CAIR. Bab 6 berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas penjelasan yang dibahas pada bab sebelumnya.

BAB 2

ISLAM DI AMERIKA

2.1 Sejarah Islam di Amerika

Ketika imigran Muslim dari Lebanon masuk pada tahun 1890-an atau imigran Pakistan datang pada tahun 1990-an, di Amerika sudah terdapat sekelompok kecil populasi Muslim, yaitu populasi Muslim kulit hitam yang masuk ke Amerika melalui perdagangan budak. Menurut Allen Austin dalam risetnya yang berjudul "*African American Muslim in Antebellum America*," terdapat setidaknya 10% dari budak yang didatangkan ke Amerika beragama Islam (Eck, 2005: 363). Beberapa sumber yang lain mengatakan bahwa dari ratusan ribu orang Afrika yang dipaksa pindah dari tanah asal mereka, sekitar 14 % - 20 % beragama Islam (<http://www.islamicity.com>).

Populasi Muslim kulit hitam sekarang memiliki jumlah yang cukup besar di antara warga Muslim lainnya di AS, tapi tidak banyak diketahui tentang sejarahnya. Dekade-dekade awal abad ke 20 menjadi masa perpindahan sosial, ekonomi, dan muncul keinginan untuk memperoleh semacam identitas nasional bagi warga Afro-Amerika. Gerakan Afro- Amerika dikenal dengan nama *Nation of Islam* (NOI). Melalui organisasi ini para tokoh Muslim Afro-Amerika seperti Elijah Mohammed, Malcolm X, dan yang lainnya, menyatukan warga Afro-Amerika dari seluruh AS.

Arus imigrasi dari Syria, termasuk sejumlah besar dari wilayah yang kini merupakan Negara Yordania dan Lebanon, mulai melemah tahun 1870-an dan meningkat kembali pada tahun 1890-an. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka berencana untuk kembali lagi ke negaranya (Eck, 2005: 368).

Sejarah kaum imigran Muslim terjadi dalam beberapa periode. Periode pertama terjadi antara tahun 1875 sampai tahun 1912 dari pedesaan-pedesaan di wilayah Syria Besar di bawah pemerintahan Kekaisaran Ottoman, termasuk negara Syria, Yordania, Palestina, dan Lebanon. Mayoritas kaum imigran dari Timur Tengah saat itu adalah orang-orang kristiani yang cukup mengetahui tentang Amerika dari pelajaran di sekolah-sekolah misionaris. Sebagian kecil lainnya terdiri atas orang-orang Muslim Sunni¹, Syiah,² dan lainnya. Pada lima puluh tahun terakhir abad ke-20, populasi tersebut menjadi terbalik.

Gelombang kedua datang di akhir Perang Dunia I setelah runtuhnya Kekaisaran Ottoman yang sebelumnya menguasai sebagian besar wilayah Timur Tengah yang berpenduduk Muslim. Periode ketiga berlangsung hampir sepanjang tahun 1930-an. Ketika itu imigrasi dibuka secara khusus hanya bagi kerabat dari orang-orang yang telah lebih dulu tinggal di Amerika. Jumlah Muslim yang diperbolehkan menetap di negara ini dibatasi dan tidak bertambah hingga setelah Perang Dunia ke II selesai. Pada periode keempat, yang berlangsung dari tahun 1947 sampai tahun 1960, terjadi peningkatan besar jumlah imigran. Undang-undang Kewarganegaraan tahun 1953 memberikan kuota imigran setiap tahun untuk setiap negara. Gelombang yang terakhir terkait dengan keputusan-keputusan internal Amerika Serikat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebagian dunia Islam. Pada tahun 1965 Presiden Lyndon Johnson menandatangani

¹ Kata Sunni berasal dari kata Sunnah (سنة), yang berarti tindakan atau contoh dari nabi Muhammad. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Sunni>)

² Syiah ialah kesalahfahaman yang terjadi dalam ajaran Islam dari sudut akidah yaitu penyanjungan yang terlalu tinggi terhadap Saidina Ali, mengkafirkan para sahabat Rasulullah, menuduh Abu Bakar, Umar, Uthman dan Muawiyah sebagai 4 berhala Quraish serta pengikut-pengikut mereka adalah musuh Allah. (<http://ms.wikipedia.org/wiki/Syiah>)

undang-undang imigrasi yang membatalkan kuota berdasarkan keberagaman suku bangsa penduduk Amerika Serikat.

Untuk pertama kalinya sejak masa awal abad ke-20 hak seseorang untuk memasuki negara ini tidak khusus bergantung pada asal usul suku atau bangsa seseorang. Oleh karena itu imigrasi dari Eropa lantas berkurang, sedangkan imigrasi dari Timur Tengah dan Asia meningkat pesat, dan lebih dari separuh pendatang baru tersebut adalah Muslim yang membawa para profesional yang berpendidikan dari seluruh dunia Islam (Smith, 2005: 76). Tingkat pendidikan yang tinggi ditambah dengan budaya berpikir kritis merupakan modal untuk membandingkan, menilai, dan mengkritisi antara ajaran agama yang satu dengan yang lainnya.

Secara umum, imigran Timur Tengah ini tidak datang ke Amerika akibat tekanan politik ataupun kemiskinan yang parah di negara asal mereka, tetapi semata-mata karena peluang ekonomi yang menjanjikan. Kebanyakan dari mereka menjadi pedagang keliling. Pada tahun 1920-an mereka mulai membentuk komunitas. Mereka tidak lagi menjadi pedagang keliling. Perintis-perintis Muslim ini telah menikah serta berkeluarga dan menetap di Amerika. Pertemuan untuk sholat bersama diadakan secara bergiliran di rumah-rumah mereka, dan komunitas ini menyewa sebuah aula untuk mengadakan sholat dan perayaan Idul Fitri serta Idul Adha. Pada tahun 1929 komunitas ini mempunyai Imam yang pertama, dan pada awal tahun 1930-an umat Islam di Cedar Rapid mulai membuat rencana untuk membangun mesjid (Eck, 2005: 373).

Data yang diperoleh menyebutkan bahwa di Amerika terdapat tiga kategori penduduk Muslim, yaitu imigran, *American Convert* (Mualaf), dan mereka yang terlahir di Amerika dari kedua kelompok tersebut. Dari seluruh penduduk Muslim di Amerika,

50% lahir di Amerika, 19 % mualaf. Dari seluruh mereka yang mualaf sebagian besar dari mereka adalah Afro Amerika 64% kemudian diikuti oleh warga kulit putih 27 % dan hispanik 6 % (<http://www.islamicpopulation.com>).

Imigran Muslim pasca 1965 paling banyak datang dari India dan Pakistan dan juga dari Indonesia, Afrika, dan Timur Tengah. Kisah mengenai ekspansi umat Islam dapat ditemukan di berbagai kota besar Amerika. Di Houston, Texas misalnya, industri minyak yang berkembang pesat serta program ruang angkasa merupakan dua faktor yang menarik umat Muslim untuk datang ke Amerika. Kini di kota tersebut terdapat lebih dari 24 *Islamic Center* dan 10 di antaranya menggabungkan diri dalam *Islamic Society of Greater Houston* (ISGH). Organisasi yang dibentuk pada tahun 1968 ini mengabdikan diri pada tugas ganda, yaitu melayani kebutuhan rohani umat Muslim di Houston serta menjelaskan tentang Islam kepada kalangan non-Muslim di kota Houston.

Kelompok Muslim Amerika terdiri atas berbagai tradisi keagamaan, kelompok yang dari jauh tampaknya satu dan seragam, dari dekat ternyata beragam dan kompleks. Sebagian besar Muslim Amerika adalah penganut aliran Suni. Kaum Syiah jumlahnya sedikit, yaitu tidak lebih dari 20 %. Kaum Syiah meliputi umat Muslim asal Iran dan Irak, dan kemudian terbagi lagi dalam berbagai aliran, hingga mencakup kaum Islamiah dan gerakan-gerakan sektarian. Jadi, dapat kita lihat dengan jelas bahwa di dalam Islam itu sendiri terdapat berbagai aliran, dan umat Muslim sendiri mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap berbagai aliran ini (www.islamicpopulation.com).

Dalam buku yang berjudul "*Dua Wajah Islam*," Stephen Sulaiman Schwartz mengemukakan dua wajah epistemologis Islam yaitu pertama wajah Islam, yang kontekstual, mengakui perbedaan dan keragaman, berbagi ruang untuk kebenaran yang

ada: kedua yaitu sebagai antagonis dari yang pertama, yaitu yang menginginkan keseragaman, mengklaim hanya kelompoknya saja yang benar.

Islam merupakan tradisi keagamaan yang paling banyak mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat Amerika – terorisme esktremis, pasukan jihad yang membawa-bawa pedang, serta penindasan terhadap kaum perempuan. Di Amerika komunitas Muslim merasa disalahpahami, difitnah oleh media, dan terus mengalami pelecehan. Kebangkitan kembali kepercayaan diri umat Islam serta berkembangnya kalangan Islam militant³ di seluruh dunia telah membentuk gambaran umum mengenai Islam yang didominasi oleh suara-suara kelompoknya yang paling radikal. Oleh karena itu, wajarlah bila umat Islam Amerika menempatkan pemberian pendidikan dan informasi kepada masyarakat sebagai salah satu prioritas utama mereka dan wajar pula jika para pemimpin komunitas Muslim sering menghabiskan waktu berjam-jam berdiskusi untuk menjelaskan Islam kepada kalangan non-Muslim dengan mengadakan diskusi, dialog serta memperkenalkan budaya Islam yang sesuai dengan Alquran.

Pada tahun 1952 generasi pertama umat Islam asal Syria dan Lebanon mendirikan organisasi Islam pertama di Amerika, yaitu *Federation of Islamic Association* (FIA). Tujuan utama asosiasi ini adalah untuk bersatu guna melawan propaganda yang keliru dan merendahkan Islam dan untuk menunjukkan kepada publik Amerika wajah Muslim sejati yang sebenarnya. Generasi baru asosiasi organisasi Islam Amerika berkembang pada tahun 1990-an dan dengan tata cara masing-masing, setiap organisasi tersebut

³ Islam Militan ialah pendekatan Islam yang berpendirian bahwa agama Islam dan para pengikutnya harus memperjuangkan taraf politik dan agama mereka secara agresif.
(http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam_Militan)

mengemban tugas untuk memperbaiki kesalahan informasi tentang Islam (Smith, 2005: 255).

Masyarakat Amerika yang mayoritas bukan Muslim, tidak hanya melihat Islam sebagai satu kesatuan, tetapi mereka sangat khawatir tentang Islam. Di Amerika, Islam terlalu sering diidentikkan dengan Timur Tengah. Untuk itu umat Muslim senantiasa saling mengingatkan satu sama lain, bahwa “Islam adalah sebuah panggilan yang universal, Islam bukanlah agama orang Arab, bukan pula bentuk pemujaan dari Timur ataupun Timur Tengah.”

Berbagai organisasi dibentuk untuk mendiskusikan serta membahas kepedulian-kepedulian terhadap umat Muslim. Misalnya, CAIR dibentuk untuk memonitor hak-hak sipil umat Muslim, *American Muslim Council* (AMC) menyediakan forum bagi aspirasi umat Muslim di gedung parlemen nasional serta mendidik umat Muslim tentang bagaimana berpartisipasi di dalam proses politik. Semua ini merupakan bagian dari infrastruktur Amerika yang memungkinkan umat Islam untuk terlibat secara efektif di dalam masyarakat sipil dan politik. Infrastruktur Islam yang terbentuk 20 tahun terakhir ini adalah yang paling meluas dan paling kompleks di antara kelompok-kelompok agama dari imigran baru.

Organisasi-organisasi profesional lainnya juga terlibat secara aktif, seperti : *Association of Muslim Scientists and Engineers* (AMSE), *Association of Muslim Social Scientistes* (AMSS), serta *Islamic Medical Association of North America*, yang dikenal dengan IMANA. Organisasi ini, yang berpusat di Grov, Illinois adalah asosiasi para dokter dan professional media Muslim yang didirikan pada tahun 1967 untuk memungkinkan mereka membawa perspektif Islam dalam isu-isu media dan etnis yang

mereka hadapi di dunia kedokteran Amerika. IMANA menerbitkan *Journal of Islamic Medical Ethics*, yang menegaskan bahwa suara Muslim penting dan nyata dalam beberapa dilematis masa kini yang paling sulit (Eck, 2005: 437).

Tentunya tidak semua orang Muslim yang hidup di AS peduli dengan segala upaya sebagaimana dijelaskan di sini untuk melindungi dan memajukan Islam dan belum tentu pula semua yang berpartisipasi dalam berbagai bentuk kehidupan beragama dalam komunitas-komunitas Muslim di seluruh Amerika. Namun, bagi orang-orang yang secara sadar mengidentifikasi diri mereka dengan Islam, yang jumlahnya terus bertambah, dan ingin menjalankan hidup dalam cara-cara yang mendukung pemahaman mereka akan Islam, akan semakin banyak struktur yang dibentuk untuk mereka. Prasangka terhadap agama mereka adalah sebuah kenyataan yang harus diatasi oleh semua orang Muslim Amerika dengan berbagai cara. Namun, baik orang-orang dan organisasi-organisasi Muslim maupun non-Muslim sama-sama meningkatkan upaya untuk mengidentifikasi dan menangani insiden penyesatan dan perlakuan tidak adil terhadap Islam.

Kelompok-kelompok lokal dan nasional menyediakan pengajaran, dukungan, dan juga menyediakan informasi dalam berbagai bentuk untuk membantu para Muslim menangani masalahnya. Sementara itu, kalangan Muslim mendapatkan dukungan yang terus meningkat dari masyarakat Amerika atas upaya mereka menampilkan Islam secara adil dan berimbang. Dengan bantuan para rekan dalam dunia pendidikan, organisasi-organisasi keagamaan lainnya, dan bahkan sejumlah akomodasi dari lembaga politik akan lebih mudah bagi mereka untuk memerangi prasangka anti-Muslim dan menawarkan sebuah gambaran mengenai sebuah komunitas agama yang baik yang bekerja demi perbaikan masyarakat Amerika.

2.2 Timbulnya Ekstremisme dalam Islam

Kekerasan yang muncul di kalangan umat Islam, akarnya dapat ditelusuri pada nasib rakyat Palestina yang dizalimi oleh Israel. Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa:

“Akar kekerasan bukanlah didorong oleh ajaran agama, apalagi Islam, melainkan kondisi tertekan dan psikologi "pihak yang kalah" Kekerasan digunakan dalam konteks "ketidak-berdayaan yang beringas". Kesulitan untuk mengalahkan lawan dengan jalur yang lebih elegan dan mengesankan, membuat mereka menggunakan kekerasan. Namun karena dilatari oleh ketidakberdayaan, maka perlawanan menjadi "bom bunuh diri" (Basya, 2004: vii).

Di atas segalanya, kebijakan Amerika pun sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi munculnya kekerasan. Seperti sikap lunak AS terhadap Israel yang telah menganeksasi Palestina menunjukkan pragmatisme Amerika, sementara sikap kerasnya terhadap Irak ketika menganeksasi Kuwait mengisyaratkan adanya kepentingan ekonomi.

Fawaz dalam bukunya *America and Political Islam "Clash of Civilization or Clash of Interest"* mengatakan:

“Kebijakan luar negeri AS sering dibicarakan dalam lingkup ketegangan dialektis antar dua pola yang berlawanan, pragmatisme realisme dan legalisme moralisme Atau dengan kata lain kebijakan luar negeri AS mondar-mandir antara politik riil dan moralisme” (Fawaz, 2002: 5).

Aksi teror terhadap AS menimbulkan kekhawatiran baru, yakni munculnya ketegangan baru yang bukan tidak mungkin akan kembali memanaskan suasana global. Tuduhan AS kepada Afganistan, khususnya kelompok Al-Qaeda yang dipimpin Osama bin Laden, seakan memicu kembali lembaran kelam hubungan Barat-Islam. Sungguhpun umat Muslim berargumentasi bahwa apa yang dilakukan oleh Osama tidak mewakili Islam, kenyataannya tidak bisa dimungkiri bahwa Osama dan kelompoknya beragama Islam.

Sejarah kelim hubungan Barat dan Islam (Pemerintahan Islam Timur Tengah), seperti tercermin dalam Perang Salib (abad ke11) serta imperialisme dan kolonialisme Barat terhadap Timur, bagai duri dalam daging yang tetap mengganggu hubungan keduanya dan berpotensi merusak itikad untuk membangun saling pengertian. Setiap suatu peristiwa tragis terjadi di dunia Barat yang ada sangkut pautnya dengan dunia Islam, prasangka itu muncul kembali. Seperti dapat kita lihat dalam pernyataan sebuah berita harian: *"The airborne assault on the World Trade Center and Pentagon is culmination of a decade long holy war against the United States that is escalating methodically in ambition, planning and execution"* (The New York Times, 16 September 2001).

Tragedi WTC tahun 2001 lalu mendapat kutukan hampir dari semua tokoh dan masyarakat dunia, tanpa melihat siapa, dari mana, dan beragama apa para kobannya, termasuk yang selalu bertentangan dengan Amerika.

“Kutukan tersebut tidak semata-mata bukan karena keberpihakan kepada Pemerintah AS, melainkan suatu keprihatinan dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan. Kutukan tersebut dialamatkan pada dimensi kemanusiaan yang telah dilukai oleh aksi terorisme. Kemanusiaan berada di atas kepentingan politik dan ekonomi” (Basya, 2004: 2).

Oleh karena itu, beberapa tokoh negara yang selama ini mendapat perlakuan kurang proporsional pun mengutuk keras aksi teror tersebut, seperti Presiden Iran, Yaser Arafat, dan Pemerintah Kuba.

2.3 Pandangan Publik Amerika Mengenai Muslim

Serangan teroris 11 September 2001 lalu menyebabkan banyak orang dilanda kegelisahan yang mendalam, baik itu dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Bagi orang Barat tampaknya serangan tersebut merupakan suatu benturan peradaban yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Bush cepat-cepat dikeluarkan kebijakan luar negeri tentang pemberantasan terorisme internasional. Hal ini sebagaimana yang di tulis Huntington dalam bukunya yang berjudul *Benturan Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* bahwa peradaban Islam merupakan ancaman dan musuh baru abad ini. Sehingga bisa saja diyakini bahwa peristiwa 11 September dapat sebagai benturan Barat-Islam, dan dijadikan patokan untuk mengembangkan istilah terorisme internasional yang mengkonstruksi adanya ancaman sangat hebat (Kompas, 2004: 4).

Bagi kalangan Muslim sendiri hal tersebut jelas menorehkan luka yang serius dan bisa menimbulkan hubungan yang sangat buruk dengan dunia Barat. Bahkan, pemerintahan Arab Saudi banyak ditekan untuk bekerja sama dengan Amerika dalam usaha bersama membongkar jaringan-jaringan teroris. Banyak serangan yang terjadi terhadap Muslim Amerika setelah kejadian itu, walaupun ini terbatas pada kelompok minoritas kecil (www.tolerance.org: *Violence Against Arab And Muslim Americans: Alabama to Massachusetts, Michigan to Wisconsin*).

Hal tersebut menimbulkan pandangan yang sangat beragam dari masyarakat Amerika terhadap Muslim. Sebagian ada yang memandang baik terhadap Muslim, tetapi ada yang memandang kurang baik, dan sebagian lagi ada yang khusus menentang organisasi CAIR dengan mendirikan organisasi Anti-CAIR. Mereka yang merasakan

kebaikan tersebut dialami oleh masyarakat Muslim Amerika Utara sebagaimana yang dinyatakan oleh Irsyad Manji sebagai berikut.

"Di Amerika Utara, sikap sopan terhadap kaum Muslim begitu terasa. Segera setelah terjadi peristiwa 11 September, pendeta Kristen dan Yahudi bergandengan tangan dengan pemimpin-pemimpin Muslim. Bersama-sama mereka merancang layanan-layanan lintas iman, konferensi pers, dan penggalangan dana agar kaum Muslim mempunyai dana untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan dari pihak yang membenci mereka. Pada malam serangan teroris pada gedung WTC, ketika perasaan terkejut membuat hampir semua orang terbungkam dalam kesunyian, aku menerima telepon dari salah satu pendeta yang paling terkenal di Toronto. Dia ingin tahu apakah keadaanku aman. Dia juga bertanya tentang apa yang bisa dilakukannya untuk membantuku jika ada serangan kebencian yang mungkin aku hadapi pasca-11 September. Tiga hari kemudian, ungkapan kepedulian dan keprihatinan berdatangan dari teman-teman *Yahudi*, melebihi dari pihak mana pun. Percakapan-percakapan pribadiku dengan para Muslim muda mengungkapkan banyak hal yang sama: Para guru, tetangga, rekan pekerja, dan teman-teman di dunia *cyber* mengungkapkan keprihatinannya dan berkeinginan untuk menetralisasi kebencian yang mungkin saja muncul dari pikiran-pikiran yang sempit dalam memandang Islam ([www.Irsyad Manji.com](http://www.IrsyadManji.com). *Beriman tanpa rasa takut*).

Sebagian yang memandang kurang baik terhadap Islam dapat dilihat dari hasil riset yang diterbitkan oleh lembaga "Research Center CAIR" tahun 2006 dan lembaga riset lainnya. Masyarakat Amerika yang kurang senang terhadap Islam selalu memunculkan pertikaian. Sebagaimana yang ditulis oleh Alwi Sihab dalam sebuah buku yang berjudul "Membedah Islam di Barat" bahwa hubungan Islam dengan Barat adalah hubungan yang sering kali melahirkan ketegangan sebab pada kenyataannya Islam dan Barat tidaklah homogen. Franz Magnis Suseno dalam kata pengantar buku tersebut mengatakan bahwa prasangka buruk atas Islam yang terjadi di Barat lebih disebabkan oleh beberapa faktor seperti berikut.

Pertama, memori mengenai pengalaman sejarah perseteruan Islam-Kristen dalam "Perang Salib" lebih bersifat politis. Perang Salib awalnya lebih didorong oleh ketakutan

penguasa (Kristen) atas penyebaran tentara Islam ke berbagai wilayah, yang kemudian dilegitimasi dengan Kitab Suci. Kedua, adanya informasi mengenai Islam yang tidak berasal dari cara pandang umat Islam itu sendiri. Ketiga, wilayah teologis Kristen yang melihat Islam sebagai *bidah*⁴ yang diajarkan oleh nabi sesat atau palsu. Di sisi lain tokoh Amerika, seperti Samuel P. Huntington, mengatakan bahwa sumber konflik dunia baru bukan lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya (www.commongroundnews.org).

Berbagai peristiwa kekerasan dan tragedi kemanusiaan yang dilakukan oleh terorisme dengan mengatasnamakan Islam semakin mengentalkan kesan buruk terhadap Islam. Akibatnya, masyarakat Muslim selalu dicurigai dan bahkan diawasi. Misalnya Pasca tragedi 11 September, salah satu saluran TV Amerika (Fox) menyatakan bahwa "musuh Barat adalah mereka yang beragama Islam." Pemerintah AS pun membuat berbagai kebijakan yang sangat memojokkan umat Islam, mengawasi warga Arab, memperlama proses pemerolehan visa bagi para pendatang dari dunia Islam, dan menetapkan negara yang berpenduduk Muslim untuk diperlakukan khusus (Shihab, 2004. www.commongroundnews.org).

Sebuah polling yang dilakukan surat kabar *Washington Post* dan stasiun televisi ABC News menunjukkan bahwa 46 % dari responden yang merupakan masyarakat AS berpandangan negatif terhadap Islam. Persentase ini meningkat sekitar 7 % sejak serangan 11 September. Di samping itu sebanyak 33 % responden meyakini bahwa Islam adalah pemicu kekerasan terhadap non-Muslim. Persentase ini naik dua kali lipat sejak serangan 11 September (<http://www.erasuslim.com>).

⁴ Bidah dalam agama Islam berarti sebuah perbuatan yang tidak pernah diperintahkan maupun dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW tetapi banyak dilakukan oleh masyarakat sekarang ini

Pandangan yang negatif terhadap Islam di kalangan masyarakat AS dinilai sebagai hal yang wajar. Juan Cole, seorang profesor sejarah modern Timur Tengah dan Asia Selatan di Universitas Michigan, mengatakan pada *Washington Post* bahwa “Rakyat AS sudah diberi pesan untuk memberi respons seperti ini oleh para elit politik, media massa, dan oleh kepentingan-kepentingan tertentu.” Hal serupa juga diungkapkan oleh Ronald Stockton, profesor ilmu politik di Universitas Michigan di Dearborn. Ia menambahkan, tingginya persentase kalangan non-Muslim yang memiliki pandangan negatif terhadap Islam, menunjukkan bahwa media sudah memberikan informasi yang tidak adil tentang umat Islam dan orang Arab. Pandangan negatif itu berkembang di masyarakat AS, antara lain dipicu oleh pernyataan-pernyataan politik dan laporan media massa yang kebanyakan hanya memfokuskan pada tindakan-tindakan yang ekstremis.

Stephen Schwartz, seorang akademisi terkemuka di AS, mengkritik media massa Barat yang dinilainya gagal mengatasi tantangan dalam membuat laporan-laporan tentang Islam setelah peristiwa 11 September 2001. Sejak peristiwa yang menggegerkan dunia itu, warga Muslim di AS terus diawasi bahkan mengalami diskriminasi yang makin tajam. Pada bulan Mei 2004, laporan yang dikeluarkan oleh kantor riset senat AS menyimpulkan bahwa warga Arab-Amerika dan warga Muslim minoritas mengalami dampak yang sangat buruk akibat diberlakukannya *Patriot Act* oleh pemerintah federal (<http://www.eraMuslim.com-polling-pandangan-negatif-tentang-islam-kalangan-rakyat-AS-meningkat>).

Setelah menyadari bahwa bias dari pemberitaan di berbagai media mengenai anti-Muslim meninggalkan problem yang sangat signifikan, CAIR melakukan penelitian melalui pendekatan-pendekatan berdasarkan observasi. CAIR menyediakan bimbingan

bagi Muslim yang menghadapi diskriminasi atau ingin bekerja sama dengan media. Bias pemberitaan di media terhadap insiden melawan Muslim bersumber dari ketidaktahuan Amerika tentang Islam (Nimer, 2002: 133).

Hal senada juga diungkapkan oleh Wizan

“.....permusuhan mereka terhadap Islam disebabkan oleh kebodohan mereka terhadap hakikat Islam dan bahasa Arab. Oleh karenanya, tidak dapat dikatakan bahwa permusuhan tersebut merupakan aspek manusiawi, melainkan disebabkan faktor subjektivitas yang biasanya mendorong manusia berbuat aniaya, sewenang-wenang dan tidak proporsional dengan tujuan memaksakan kehendak dan menunjukkan arogansi yang berlebihan (Wizan, 2003: 130).

Mengajarkan Islam di Barat memang tidaklah mudah, apalagi yang dihadapi adalah mahasiswa *undergraduate*. Sebab, pemahaman mereka atas Islam bukan hanya dangkal, tetapi juga stereotipikal, yakni Islam dipersepsikan sebagai agama yang menghalalkan kekerasan, disebarakan dengan pedang, tidak menghargai perempuan, dan seterusnya.

Dari hasil keseluruhannya dapat diperkirakan bahwa memang sebagian besar masyarakat Amerika merasa tidak suka terhadap masyarakat Muslim dan juga terhadap lembaga-lembaga Islam, khususnya CAIR. Hal ini terbukti dengan diluncurkannya *website* ”www.anti-cair-net.org” yang berisikan tentang pernyataan-pernyataan yang menentang pernyataan-pernyataan para tokoh CAIR. Pernyataan-pernyataan itu dianggap menyerang Amerika, seperti sebuah artikel yang ditulis pada tanggal 14 Juni, 2003 oleh Lisa Gardiner di *Tri-Valley Herald* yang mengutip statemen Omar Ahmad yang diterbitkan lewat *website* Daniel Pipes:

“Islam isn’t in America to be equal to any other faith, but to become dominant. The Koran, the Muslim book of scripture, should be the highest authority in America, and Islam the only accepted religion on Earth” (www.danielpipes.org. *The Pipes Appointment, CAIR, and the Future of America*, 2006).

Omar Ahmad membantah berita tersebut karena tidak sesuai dengan fakta. Oleh karena itu Omar mengeluarkan pernyataan sebagai berikut.

“My name is Omar Ahmad and I am the Board Chairman of CAIR. I wanted to let you know that the statement that Pipe attributed to me are false and pure fabrication. I never said these things and I challenged Pipe before to produce his evidence and he did not” (www.danielpipes.org. *The Pipes Appointment, CAIR, and the Future of America*, 2006).

Setelah itu Omar Ahmad meminta Daniel Pipes untuk membuktikan keaslian kutipan tersebut. Ia hanya mengirimkan Omar suatu artikel dari *San Ramon Valley Herald* tanggal 4 Juli 1998 yang berisikan:

American Muslim Leader Urges Faithful to Spread Word Lisa Gardiner San Ramon Valley Herald July 4, 1998 Fremont--The chairman of a national Islamic watchdog group urged Muslims Thursday not to separate or assimilate to American society, but instead to deliver Islam's message (www.danielpipes.org. *The Pipes Appointment, CAIR, and the Future of America*, 2006).

Anti-CAIR bertepuk tangan pada Tri-Valley Herald dan mendukung para wartawannya agar tidak menarik kembali kebenaran dalam artikel yang dengan jelas mempertunjukkan kebencian dan sikap agama yang fanatik serta kebencian terhadap nilai-nilai Amerika yang di keluarkan oleh pemimpin CAIR. Anti-CAIR mendukung surat kabar yang lain di Amerika untuk mempertahankan berita tersebut yang dianggap suatu kebenaran tentang CAIR. Berita-berita miring terus digulirkan oleh kelompok Anti-CAIR dengan menerbitkan pernyataan-pernyataan yang selalu menimbulkan kontroversi seperti yang diterbitkan dalam website Anti-CAIR bahwa:

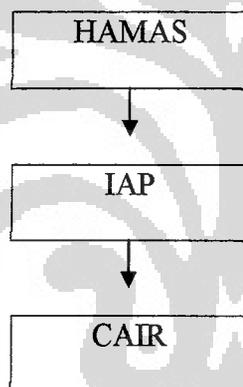
“Organizations such as the Council on American-Islamic Relations say such attacks should not be overlooked, especially after the national rise in reports of ethnic intimidation against Muslims that began after the Sept. 11 attacks and spiked just before the war in Iraq” (www.anti-cair.com).

BAB 3

GAMBARAN UMUM ORGANISASI *COUNCIL ON AMERICAN ISLAMIC RELATIONS (CAIR)*

3.1 Sejarah *Council on American Islamic Relations (CAIR)*

CAIR merupakan sebuah organisasi non-profit yang didirikan pada bulan Juni tahun 1994 di Washington DC. Tujuan dibentuknya CAIR adalah untuk membangun citra Muslim sebagai masyarakat minoritas di Amerika. Para tokoh pendiri CAIR berasal dari organisasi *Islamic Association for Palestine (IAP)* yang didirikan oleh Hamas (Wahabi, 2003).



Hamas merupakan sebuah organisasi Palestina yang didirikan oleh Syekh Ahmad Yasin pada tanggal 19 Desember 1987 di jalur Gaza, yaitu sebuah organisasi pembebasan Palestina. Hamas berasal dari bahasa Arab, yaitu *Haraqah Al- Islamiyah* yang berarti “gerakan perlawanan Islam” (Yasin, 2005: 69).

Organisasi CAIR ini didirikan oleh pada cendikiawan Muslim Amerika seperti Ibrahim Hooper. Para tokohnya ini tidak hanya berasal dari Amerika saja, seperti Nihad Awad dan Omar Ahmad. Keduanya dilahirkan di kemah pengungsian Palestina di

Jordan. Sebuah Universitas di Minneapolis mempertemukan mereka dengan lainnya setelah keduanya menjadi siswa disana hingga beberapa tahun kemudian mereka membentuk sebuah organisasi. Kemudian di sana mereka juga saling berkenalan dengan seorang muallaf intelektual yang bernama Ibrahim Hooper yaitu seorang penduduk asli berasal dari Canada yang ketika itu sedang mengambil gelar master komunikasi pada universitas yang sama.

CAIR merupakan sebuah organisasi yang tergolong baru dan sedang berkembang serta mendapatkan banyak pujian dari Dewan Islam Amerika atas keberhasilannya dalam membantu masyarakat Muslim, yang secara politis bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengurangi prasangka Anti-Muslim di Amerika Serikat dan Canada. Di samping itu, CAIR juga bertujuan untuk mempertahankan hak-hak warga negara yang sah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang dapat dipertanggungjawabkan oleh organisasi ini untuk mencurahkan perhatiannya bagi program penting lainnya (Findley, 2001: 213).

CAIR memiliki *American-Muslim Research Center* (AMRC) yang bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai insiden dan peristiwa yang mempengaruhi hak-hak sipil Muslim di Amerika, misalnya kasus-kasus pelecehan dan kekerasan terhadap orang Muslim seperti peristiwa pengeboman pada tahun 1995 di Oklahoma City. Kaum Muslim langsung dituduh sebagai orang yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

Karena menyadari bahwa sebagian besar orang Amerika tidak mengetahui dan justru mendapatkan informasi yang keliru mengenai Islam, AMRC mendorong masyarakat Muslim lokal untuk merangkul dan mendidik bagian-bagian lain masyarakat Amerika melalui penyebaran informasi yang akurat. CAIR secara rutin mengumumkan di

internet berbagai insiden bahwa orang-orang Muslim di Amerika Serikat menerima perlakuan tidak adil atau merugikan.

Penggambaran mengenai insiden-insiden tersebut biasanya disertai dengan informasi yang spesifik, sehingga para pembaca dapat menulis atau menghubungi pihak yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut secara positif (Smith, 2005: 265).

Tentunya tidak semua orang Muslim yang hidup di AS peduli dengan segala upaya untuk melindungi dan memajukan Islam, dan belum tentu pula semua Muslim mau dan ikut berpartisipasi dalam berbagai bentuk kehidupan beragama. Hal seperti inilah yang memicu lahirnya organisasi CAIR ini. Sesuai dengan alasan didirikannya organisasi ini karena timbulnya berbagai pandangan negatif terhadap kalangan Muslim Amerika, baik itu melalui tindakan, media serta berbagai kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat Muslim dan, kurangnya motivasi dari masyarakat Muslim Amerika itu sendiri untuk memperbaiki citra Islam yang dilecehkan (*CAIR Tenth Anniversary Report 1994-2004*, www.cair.com).

Komunitas-komunitas Muslim semakin terlihat jelas di seluruh Amerika. Jumlah orang-orang yang menyatakan diri mereka sebagai Muslim dan menjalankan syariat Islam sesuai dengan persyaratannya terus bertambah. Pada pertengahan tahun 1990-an, *Islamic Research Institute* (Pusat Riset Islam) menemukan bahwa di Amerika Serikat terdapat lebih dari 1200 masjid. Tahun 2005 jumlahnya mendekati 1400 masjid. Sekitar 80 % dari semua masjid itu dibangun dalam kurun waktu 25 tahun terakhir ini (Eck, 2005: 400).

Untuk itu, para cendekiawan Muslim di AS tak kenal lelah untuk menghapus citra buruk yang dilekatkan masyarakat Amerika pada mereka. Melalui wadah organisasi ini

diharapkan dapat meminimalkan pandangan tersebut sehingga sebagai Muslim, yang merupakan bagian dari masyarakat AS, dapat hidup berdampingan dengan masyarakat AS lainnya serta memperoleh haknya sebagaimana mestinya.

Organisasi ini tergolong masih muda, tetapi telah mencerminkan prestasi yang diraih oleh organisasi ini. CAIR melatih beberapa ribu Muslim dalam tata cara membina hubungan yang baik dengan media karena media sangat berpotensi untuk membentuk opini publik, seperti bagaimana cara memberikan keterangan dan menyampaikan pendapat lewat media. Contoh prestasi yang diraih oleh CAIR adalah keberhasilannya memediasi beberapa kasus yang melecehkan Muslim seperti NIKE, *greeting card* dan lain-lainnya.

Oleh karena itu, untuk mempermudah penyaluran informasi, CAIR telah menggunakan media komunikasi elektronik sebagai sarana bagi para Muslim dalam melakukan tindakan, yaitu melalui *website www.CAIR.com*, *Action Alert* di Internet, lewat faksimile dan media lainnya seperti jurnal, surat kabar, dan *news letter*.

3.2 Ideologi CAIR

Masyarakat Muslim Amerika secara garis besar tampaknya satu dan seragam, tetapi kalau kita lihat secara spesifik, maka akan terlihat bahwa masyarakat Muslim itu terdiri atas berbagai aliran, yang saling bertentangan satu dengan lainnya, namun mereka tetap berada dibawah naungan Islam. Masyarakat Muslim dari lembaga CAIR ini lebih mencerminkan kelompok mayoritas, mengusung nama Islam, dan bukan aliran tertentu. Sementara itu, kelompok yang memproklamasikan dirinya Muslim sekuler hanya mewakili sekelompok kecil Muslim.

Kita dapat melihat dengan jelas bahwa di dalam Islam itu sendiri terdapat berbagai aliran dan umat Muslim sendiri mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap berbagai aliran ini. CAIR sendiri termasuk salah satu organisasi Islam yang menganut ideologi Wahabi. Gerakan Wahabi diilhami oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703-1792) di Saudi Arabia. Untuk mengetahui arti Wahabi dapat kita lihat dari paham yang mereka anut.

Kemunculan aliran pemikiran Wahabi dilatarbelakangi dan didorong oleh keinginan untuk memurnikan ajaran Islam dalam bentuk menegakkan ajaran tauhid yang semurni-murninya. Gerakan paham keagamaan Wahabisme muncul sebagai respons atas keadaan masyarakat Arab pada masa Muhammad Ibn Abdul Wahab yang banyak mencampurkan nilai-nilai murni agama dengan tradisi lokal Arab. Tauhid menjadi inti ajaran Wahabi, yang di bidang politik sering dimaknai dengan "persatuan Islam" sehingga mereka menolak sektarianisme Islam dalam segala jenisnya. Dalam konteks pergerakannya, solidaritas kesukuan digantikan dengan solidaritas keagamaan, yaitu Islam, karena peranan kesukuan di Arab lebih erat dibandingkan peran keagamaan (Karpas, 1982: 12).

Menurut Schwartz, organisasi Islam yang menganut ideologi Wahabi di Amerika terdiri atas sejumlah kelompok organisasi yang saling berkaitan dan memiliki tujuan yang sama. Kelompok tersebut adalah: pertama *Council on American Islamic Relations* (CAIR) yang bermarkas di Washington DC dan bertugas menekan pemerintah dan media untuk menerima pandangannya mengenai isu-isu yang menyangkut perasaan umat Islam.

Kedua adalah *American Muslim Council* (AMC), yaitu kelompok pembela Muslim yang bertanggung jawab untuk menyapa publik Amerika melalui politik, aktivitas

masyarakat, dan aktivisme antaragama. Ketiga adalah *Islamic Society of North Amerika* (ISNA) yang bertugas memperkuat cengkraman teologi Wahabi di Amerika (Schwartz, 2007: 334).

Para pelobi Wahabi ini juga mencakup kelompok-kelompok cabang selain tiga kelompok organisasi di atas, seperti ICNA (*Islamic Circle of North America*) dan kelompok-kelompok operasional Hamas yang terdiri atas IAP (*Islamic Association for Palestine*), AMJ (*American Muslim for Jerusalem*), HLF (*Holy Land Foundation for Relief and Development*), dan MSA (*Muslim Student Association*). Para kelompok pelobi Wahabi ini bertugas untuk memobilisasi para imam untuk tujuan politik. Organisasi-organisasi ini saling bekerja sama dalam mengembangkan ideologi Wahabi di Amerika.

Di antara para kelompok lobi Wahabi ini, CAIR merupakan yang paling lihai dan pintar dalam memediasi antara Muslim dan Amerika. Kelihaiannya dapat dilihat dengan beberapa program yang dibentuknya. Beberapa kasus yang dimediasi oleh CAIR melalui persuasif, sosialisasi, dan juga politik berhasil diselesaikan dengan baik tanpa menggunakan kekerasan. Metode-metode yang dilakukan oleh CAIR sangat halus sehingga dikatakan bahwa CAIR adalah pembela teroris yang paling menjengkelkan di Amerika (www.eramuslim.com). Bahkan, setelah 11 September ia tetap sangat berhasil. Walaupun CAIR menganut ideologi Islam Wahabi, ia berusaha mewakili semua kelompok Islam dalam menjalin hubungan dengan Amerika.

3.3 Visi dan Misi CAIR

Pengorganisasian CAIR menggambarkan visi dan misinya untuk menjalankan peranannya dalam rangka mencapai tujuannya. Visi CAIR adalah untuk menjadi

pemimpin yang terdepan dalam membela keadilan dan saling pengertian. CAIR mencoba mewakili suara Muslim AS di media terhadap isu-isu dan kejadian-kejadian yang menimpa kalangan masyarakat Muslim Amerika. CAIR telah menjadi sumber berita bagi jurnalis yang ingin mencari informasi mengenai masyarakat Muslim atau mengenai kepemimpinan Muslim (<http://www.cair.com/AboutUs/VisionMissionCorePrinciples>. 29 okt 07).

Misi CAIR adalah untuk meningkatkan saling pengertian bagi umat Islam, mendorong terciptanya dialog, melindungi kebebasan hak sipil, memperkuat Islam di Amerika, dan membangun persatuan dan kesatuan dalam menegakkan keadilan dan saling pengertian (<http://www.cair.com>. *CAIR tenth Anniversary report*, 1994 – 2004).

3.4 Struktur Organisasi

Berdasarkan sumber terbaru yang dikeluarkan oleh CAIR dihasilkan bahwa:

CAIR has 32 chapters in 20 states and one in Canada. Each CAIR chapter is governed by an independent board and solicits its funding almost exclusively from its local community (<http://www.cair.com/AboutUs/CAIRataGlance.aspx>. 29-10-07).

Di setiap kantor cabang CAIR dipimpin oleh seorang Direktur Eksekutif. Kemudian dialah yang menunjuk Dewan Direktur sebagai pengawasnya, seperti Direktur Komunikasi, *Public Relation* dan Dewan Penasehat. Dia dibantu oleh para anggota dan karyawan. Tiap-tiap cabang bertanggung jawab untuk membiayai cabangnya tersebut yang didapat melalui sumbangan masyarakat Muslim setempat dan juga dari para donatur lainnya.

Kantor pusat dan cabang juga mempekerjakan karyawan yang terdiri atas dua macam, yaitu karyawan tetap dan sukarelawan. Saat ini kantor nasional CAIR dan kantor cabang mempekerjakan sekitar lebih dari 60 orang karyawan tetap dan lebih dari 300 orang tenaga sukarelawan, anggota komite eksekutif, dan lain-lain. Badan penasehat pembuat keputusan CAIR mencakup hampir 200 orang yang berlatar belakang yang berbeda-beda dan disampaikan setiap hari untuk memandu organisasi.

3.5 Keanggotaan CAIR

CAIR ini merupakan sebuah LSM sehingga syarat keanggotaannya tidak diatur berdasarkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga seperti lazimnya sebuah organisasi. Syarat untuk menjadi anggota CAIR adalah dengan cara membuka *website* CAIR (www.cair.com). Bagi yang ingin menjadi anggota, mereka memilih menu *subscribe* dan masuk ke "*members*" di sana sudah tersedia panduan untuk mengisi identitas diri untuk bergabung dengan CAIR, lalu mengirimkannya sesuai dengan perintah yang tertulis. Setelah itu, para anggotanya langsung bisa berpartisipasi dalam organisasi ini dengan memberikan sumbangan untuk kegiatan organisasi. Keanggotaannya bersifat sukarela, sehingga sangat sulit untuk menentukan berapa jumlah keanggotaan CAIR saat ini. Walaupun organisasi ini berpusat di Amerika, masyarakat Muslim di mana saja bisa mendukung kegiatannya melalui sumbangan tersebut.

3.6 Program-Program CAIR

Program CAIR secara global adalah untuk mempromosikan citra positif tentang Muslim di Amerika melalui hubungan media, pendidikan, lobi, dan layanan politik untuk

mempertahankan hak-hak warga negara yang sah dan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Selain melalui media, CAIR juga mempromosikan citra positif tentang Muslim melalui pendidikan. Direktur Eksekutif CAIR, Nihad Awad, mengimbau para siswa untuk memilih jurusan jurnalis, hukum, atau ilmu pengetahuan, dan politik, terutama jurusan jurnalis sangat penting. Islam harus aktif di kantor negara-negara tempat laporan berita dan berita utama tentang Islam ditulis (Findley, 2001: 215).

Di bidang sosial, misalnya, CAIR mengadakan sosialisasi ke industri-industri, ke sekolah-sekolah, berdialog dengan pihak yang bersangkutan sehubungan dengan kasus yang terjadi, serta mengampanyekan untuk diadakannya liburan hari raya Haji, Idul Fitri dan bulan Ramadhan. Contoh program sosial lainnya melalui *Muslim care*, yaitu program sosial yang bertujuan untuk mempromosikan berbagai kegiatan yang melibatkan banyak sukarelawan, terutama dari kalangan warga Muslim di AS. Program ini dilaksanakan setiap bulan Juni sampai Agustus. Untuk tahun 2007 tema yang diangkat adalah “bulan peduli kesehatan,” “membantu kaum duafa,” dan “untuk masa muda kami” (Murdilah, 2007). Menurut Chowdhury, “*American Muslims are making the best of their summer engaging in different volunteering activities across the nation, to give back to society and also clear misconceptions that they care about Muslim countries more than they do about their own* (Chowdhury, 2007).

CAIR juga mempunyai program di bidang politik, misalnya bekerja sama dengan pemerintah setempat selaku pembuat kebijakan. Sejalan dengan itu, *President of American Islamic Information Center*, Dr. Anwar Hajjaj mengatakan:

Politics are a necessary part of life. We should not leave lawmaking entirely up to the politicians, because they may neglect our needs or

create legislation that is detrimental to us
(www.islamonline.net/english/politics/2001.article.html. *why muslims should vote and be involve politically*).

Program-program CAIR tersebut diterapkan dalam setiap langkah yang akan ditempuh sebagai usaha meningkatkan citra Muslim ke arah yang lebih baik.

3.7 Pendanaan CAIR

Sumber utama pendapatan berasal dari sumbangan para anggota CAIR. Tiap-tiap cabang mempunyai pendapatan sendiri-sendiri dari anggotanya dan juga dari bantuan masyarakat Muslim setempat. Selain itu, CAIR juga mendapat bantuan dari luar, seperti *Holy Land Foundation for Relief and Development (HLF)*.

Yayasan HLF bertugas untuk mengumpulkan dana sumbangan dan bantuan yang berpusat di Arab Saudi dan dipergunakan untuk membiayai perjuangan Islam di Amerika.

Yayasan ini dulunya dikenal dengan nama *Occupied Land Fund*. HLF kemudian dibekukan oleh perserikatan Uni Eropa dan Amerika dan akhirnya ditutup oleh pemerintahan Amerika karena dikira lembaga keuangan ini didanai oleh Hamas untuk mendukung dana terorisme internasional.

Holy Land Foundation for Relief and Development (HLF) mulai bergerak setelah menerima aliran dana tunai sebanyak \$ 200.000 dari Musa Abu Marzook, Direktur Luar Negeri Hamas yang tinggal di Amerika Serikat sebelum ia dideportasi pada tahun 1997. HLF adalah yayasan utama *Front* pembela Hamas di Amerika yang bermarkas di negara bagian Texas dan di kantor-kantor cabang lainnya, seperti di Peterson, New Jersey, Bridgeview, Illinois, dan San Diego, California. Perusahaan InfoCom yang menjalankan

situs HLF digunakan oleh CAIR, ISNA, MSA, IAP, dan organisasi Islam lainnya di Amerika (Emerson, 2007).

Selain HLF, pada tahun 1999 kedutaan Saudi Arabia di Washington juga telah memberikan dana bantuan sebanyak \$ 250.000 melalui *Islamic Development Bank* kepada CAIR untuk pembelian tanah yang akan dipergunakan untuk membangun markas besar nasional CAIR (Royal Embassy of Saudi Arabia, 1998-08-15. *IDB approves new projects worldwide*. Retrieved on 2007-08-25).

Pada tahun 2002 *World Association for Muslim Youth* (WAMY), yaitu organisasi pemerintahan Saudi Arabia juga mendanai CAIR untuk pembelian buku-buku mengenai Islam yang akan dibagikan secara gratis dan juga untuk pembiayaan kampanye pengiklanan yang diterbitkan di media *USA Today* setiap Jumat yang diperkirakan menelan biaya sekitar \$ 1,4 juta pertahun (Graham, 2002).

WAMY juga memperkenalkan CAIR kepada donatur Saudi untuk menyumbang pembangunan markas besar CAIR di Washington D.C sebesar \$ 3,5 juta (Epstein, 2006). Pada tahun 2003 Pangeran Alwaleed bin Talal memberikan sumbangan dana sebesar 500.000 dolar yang digunakan untuk mendistribusikan koran dan buku-buku tentang Islam di Amerika (*The New York Times*, 2007 dan *Arabic News.com*, Nov.2002).

Pada tahun 2003 *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT) juga memberikan dana kepada CAIR sebesar \$14.000 (Kane, Oktober 2003). Pada tahun 2006 Menteri Keuangan dan Perindustrian, *Deputi Ruler of Dubai* dan UAE, Syekh Hamdan bin Rashid, memberikan dana untuk pengembangan gedung yang diperkirakan mencapai \$ 3000.000 pertahun (Graham, 2002). Di samping itu CAIR juga didanai oleh sumbangan

masyarakat Muslim setempat dan dunia melalui website yang disediakan bagi para donatur yang ingin menyumbang (www.discoverthenetwork.org).

3.8 Prinsip-Prinsip Dasar CAIR

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh CAIR dalam membangun citra Islam di Amerika, tercermin dalam sepuluh prinsip dasarnya, yaitu:

1. CAIR supports free enterprise, freedom of religion and freedom of expression.
2. CAIR is committed to protecting the civil rights of all Americans, regardless of faith.
3. CAIR supports domestic policies that promote civil rights, diversity and freedom of religion.
4. CAIR opposes domestic policies that limit civil rights, permit racial, ethnic or religious profiling, infringe on due process, or that prevent Muslims and others from participating fully in American civic life.
5. CAIR is a natural ally of groups, religious or secular, that advocate justice and human rights in America and around the world.
6. CAIR supports foreign policies that help create free and equitable trade, encourage human rights and promote representative government based on socio-economic justice.
7. CAIR believes the active practice of Islam strengthens the social and religious fabric of our nation.
8. CAIR condemns all acts of violence against civilians by any individual, group or state.
9. CAIR advocates dialogue between faith communities both in America and worldwide.
10. CAIR supports equal and complementary rights and responsibilities for men and women
(<http://www.cair.com/AboutUs/VisionMissionCorePrinciples>. 29 okt 07).

Dari keseluruhan prinsip ini tercermin bahwa CAIR sangat mendukung adanya kebebasan beragama, berekspresi, menjunjung tinggi hak-hak masyarakat sipil, dan mengutuk semua bentuk tindakan kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh individu, kelompok ataupun negara. Bukti dari semua ini dapat kita lihat dari tindakan CAIR yang mendukung pemerintahan AS dalam mengatasi masalah terorisme internasional. Pada

konferensi nasional pers di Washington, D.C atas nama kelompok, pemimpin dan institusi, CAIR mengeluarkan pernyataan bahwa:

"Islam strictly condemns religious extremism and the use of violence against innocent lives. There is no justification in Islam for extremism or terrorism. Targeting civilians' life and property through suicide bombings or any other method of attack is haram – or forbidden – and those who commit these barbaric acts are criminals, not martyrs ... In the light of the teachings of the Qur'an and Sunnah we clearly and strongly state: 1. All acts of terrorism targeting civilians are haram (forbidden) in Islam. 2. It is haram for a Muslim to cooperate with any individual or group that is involved in any act of terrorism or violence. 3. It is the civic and religious duty of Muslims to cooperate with law enforcement authorities to protect the lives of all civilians. We issue this fatwa following the guidance of our scripture, the Qur'an, and the teachings of our Prophet Muhammad – peace be upon him" (Laporan tahunan CAIR 2006, www.cair.com).

Apa yang menjadi visi organisasi *Council on American Islamic Relations* ini juga tercermin dari nilai-nilai yang terkandung dalam lambang CAIR. Nilai-nilai tersebut juga menjadi pedoman bagi pengembangan dan kemajuan CAIR dalam meningkatkan citra Islam di Amerika. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- **Islamic** - Values informed by Islam are reflected in everything CAIR does;
- **American** - CAIR promotes pluralism in America and defends the US Constitution;
- **Just** - CAIR promotes equal rights, equal access, and equal respect for all Americans;
- **Integrity** - CAIR means what it says and we do what we mean;
- **Excellence** - CAIR excels by being persistent and innovative;
- **Educational** - CAIR increases knowledge about Islam, Muslims, and the American system;
- **Inclusive** - CAIR celebrates diversity and promotes dialogue as a means of problem solving;
- **Balanced** - CAIR is balanced in its viewpoints and advocates moderation in all its policies and activities (www.cair.com/brand identity and logo).

Semua nilai ini dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh CAIR dalam meningkatkan citra Islam di AS, yaitu dengan menjalin kerja sama dengan kelompok masyarakat, organisasi dan juga antar-agama, seperti CAIR-San Diego.

Pada tanggal 20 Juli 2007, perwakilan masyarakat Muslim San Diego bersama anggota Gereja *Mission Valley Nazarene* setempat mengadakan pertemuan membahas dialog antaragama dengan topik pembahasannya: *misconceptions about Islam, what is the Church of the Nazarene, the concept of paradise and hell in Islam, and Islam's view of Jesus*. Tanggal 16 Juli 2007, CAIR cabang Pennsylvania mengadakan *workshop* tentang Islam dan Muslim pada perayaan ulang tahun yang ke 40 gereja dan *Synagogue Library Association Conference in King of Prussia, Penn* (http://search.cair.com/search?q=cair+san+diego&output=xml_no_dtd).

Simpulannya adalah bahwa *Council on American-Islamic Relations (CAIR)* merupakan organisasi Islam paling besar yang mengakomodasi kepentingan Muslim di AS. Selain memiliki advokasi terhadap kaum Muslim, CAIR juga meningkatkan pemahaman Islam, mendorong tanya jawab, melindungi kebebasan-kebebasan sipil, memberdayakan Islam di Amerika, dan membangun kesatuan, serta mempromosikan keadilan dan saling pengertian.

BAB 4

PEMIKIRAN PARA TOKOH PENDIRI CAIR DAN PANDANGAN PUBLIK AMERIKA TENTANG MUSLIM

4.1 Pemikiran Para Tokoh Pendiri CAIR

Tantangan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas Muslim Amerika dalam menerapkan cita-cita Islam yang universal lebih besar daripada yang dihadapi oleh komunitas-komunitas Muslim di tempat lain. Pemikiran untuk membentuk satu komunitas yang berasal dari keragaman budaya pada umat Islam dari seluruh dunia benar-benar merupakan suatu tantangan. Ini adalah tantangan untuk memahami masyarakat sebagai produk dari keragaman dan bukan sebaliknya.

Upaya untuk menciptakan kerangka kerja yang menyatukan umat Muslim di arena publik telah menjadi agenda dari beberapa organisasi Muslim tingkat nasional. Melalui kelompok-kelompok organisasi seperti *Council on American Islamic Relations (CAIR)*, umat Islam telah mulai membangun sebuah infrastruktur yang berciri Amerika, yaitu yang menjunjung tinggi kebebasan hak-hak individu dalam mengekspresikannya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui tujuan dari suatu organisasi tersebut, kita dapat melihat melalui pemikiran para tokohnya dalam mengembangkan organisasi tersebut. Ketiga tokoh pendiri CAIR mempunyai ideologi yang berbeda-beda. Para tokoh organisasi tersebut adalah: Ibrahim Hooper, Nihad Awad, dan Omar Ahmad. Ibrahim Hooper menjabat sebagai Direktur Dewan Komunikasi Islam Nasional CAIR, Nihad Awad sebagai Direktur Eksekutif CAIR, dan Omar Ahmad menjabat sebagai Pimpinan Dewan Direktur sewaktu CAIR didirikan pada tahun 1994.

Para tokoh pendirinya ini mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan dan mengembangkan organisasi ini. Organisasi yang berpusat di Washington D.C ini menfokuskan perhatiannya pada pertahanan hak-hak warga negara Muslim melawan stereotip atas umat Islam dan mengadakan pelatihan bagi Muslim dalam membina hubungan dengan media berita. Semenjak awal berdirinya, CAIR telah menggunakan komunikasi elektronik sebagai sarana bagi para Muslim dalam melakukan tindakan.

4.1.1 Ibrahim Hooper: Mengorganisir Masyarakat Muslim Amerika

Ibrahim Hooper adalah seorang muallaf dan juga seorang penduduk asli Amerika (Indian) yang berasal dari Canada. Ia menjabat sebagai Direktur Dewan Komunikasi Islam Nasional CAIR. Sewaktu Hooper mengambil gelar Master Komunikasi di Minneapolis, bersama dua rekannya Nihad Awad dan Omar Ahmad, mereka mendirikan CAIR, yaitu sebuah organisasi yang sukses dalam membantu masyarakat Muslim secara politis dalam pencitraan Muslim di Amerika yang berpusat di Washington D.C.

Pemikiran Hooper dalam membangun CAIR sebagai lembaga yang memediasi berbagai kasus yang menimpa Muslim AS adalah **mengorganisir masyarakat Muslim Amerika**. Intinya adalah menyatukan Muslim Amerika yang berasal dari berbagai suku bangsa dan negara, seperti Arab, Timur Tengah, Asia, dan Eropa, agar bisa membuat suatu perubahan yang lebih baik. Jika masyarakat Muslim Amerika terorganisir dengan baik, sesungguhnya mereka dapat memainkan pengaruh penting dalam politik Amerika.

Untuk dapat mengorganisir masyarakat Muslim tersebut, diperlukan suatu wadah yang akan menampung berbagai pemikiran, keluhan dan tanggapan untuk perkembangan

Islam di Amerika dan menampilkan gambaran Islam yang sesungguhnya, yaitu tidak menganjurkan pemaksaan suatu keinginan kepada orang lain, apalagi dengan cara kekerasan.

Menurut Hooper, harus ada lembaga khusus yang dapat mengorganisir Muslim Amerika sebagai tonggak penggerak dalam upaya meningkatkan citra Islam di Amerika yaitu CAIR. Sebab, jika Muslim Amerika bisa di organisir dengan baik, tentu akan mudah untuk menyuarakan visi dan misinya sebagai mediasi antara Muslim dan non-Muslim dengan menggunakan cara persuasif, diskusi, sosialisasi, dan lain-lain karena sebagian besar masyarakat AS memandang Islam identik dengan terorisme dan kekerasan. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang ingin *brainwash* oleh Hooper bersama kalangan intelektual Muslim Amerika lainnya.

Media merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi agar dapat menjangkau orang banyak dalam mengorganisir masyarakat Muslim lainnya. Melalui lembaga CAIR inilah Hooper merangkul masyarakat Muslim agar sama-sama berjuang melawan stereotip terhadap umat Muslim Amerika.

Dengan bantuan para rekan dari dunia pendidikan, organisasi-organisasi keagamaan lainnya, bahkan lembaga politik, mungkin akan lebih memudahkan CAIR untuk memerangi prasangka anti-Muslim dan menawarkan sebuah komunitas agama yang baik yang bekerja demi perbaikan masyarakat Amerika melalui dialog, pelatihan, sosialisasi, dan politik.

Hooper percaya bahwa masyarakat Muslim Amerika yang jumlahnya diperkirakan mencapai enam sampai tujuh juta orang bertekad untuk berpartisipasi penuh dalam

membangun kehidupan Islam di Amerika (Findley, 2001: 213). Pemikiran-pemikiran Hooper dalam mengorganisir Islam diimplementasikan melalui berbagai program.

Hooper mengajak untuk menggugah hati nurani umat Muslim, khususnya Muslim Amerika untuk berjuang bersama-sama dalam menjembatani kasus-kasus yang menimpa dan melecehkan Muslim AS; menunjukkan kepada publik Amerika bahwa mereka sebenarnya tidak menyukai kekerasan dalam bentuk apa pun dan oleh siapa pun, karena kekerasan bukanlah bentuk ajaran Islam. Ketidaksetujuan atas kekerasan ini, bukanlah didorong oleh ajaran agama saja, tetapi menyangkut urusan kemanusiaan.

Hooper menanggapi kebijakan luar negeri pemerintahan Presiden George W Bush terhadap Israel dan Palestina yang menunjukkan keberpihakan Amerika terhadap Israel. Menurutnya, Bush kembali merusak citra Amerika di mata Muslim dan dunia yang sedikit banyaknya menjadi andil dalam memicu munculnya ekstremisme Islam, sebagaimana yang dinyatakannya. "Sekali lagi, imej dan kepentingan AS di dunia dirusak oleh dukungan sepihak AS terhadap tindakan Israel"

(<http://www.eramuslim.com/berita/int/6719154021-muslim-as-bush-kembali-rusak-citra-as-mata-dunia.htm>. 19 Juli 2006).

Melalui wadah organisasi CAIR ini, Hooper mengajak warga Muslim Amerika untuk menghubungi sejumlah pejabat pemerintah dan menyampaikan pada mereka tentang kebijakan luar negeri AS yang tidak adil terhadap persoalan Timur Tengah, kebijakan yang didorong oleh kepentingan Amerika dan bukan kepentingan Israel semata.

Tumbuhnya intelektual-intelktual Muslim yang intens melakukan dialog peradaban dan menyosialisasikan citra Islam yang humanis dan toleran ke dunia Barat,

telah menyebabkan peningkatan pandangan positif terhadap citra Islam. Kerja keras mereka sangat dituntut untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat AS, sebagaimana pernyataan Hooper. “Kami perlu bekerja sama dengan mereka untuk membentuk koalisi dan berusaha serta memarginalkan ekstremisme baik di negeri ini dan di dunia Muslim”

(<http://www.eramuslim.com/berita/int/6719154021-muslim-as-bush-kembali-rusak-citra-as-mata-dunia.htm>. 19 Jul 06).

Mayoritas Muslim AS menolak terorisme dan ekstremisme yang menggunakan simbol-simbol agama. Pernyataan ini sebagaimana dilansir oleh surat kabar *USA Today*, edisi 23 Mei 2007 dengan judul “*American Muslims reject extremes.*” Tulisan tersebut merupakan publikasi hasil survei yang dilakukan oleh *The Pew Research Center* terhadap komunitas Muslim di AS. Mereka juga cukup terganggu dengan isu perang melawan teror serta dampak peran AS dalam Perang Irak serta di daerah konflik lainnya.

Sebagai Master Komunikasi, Hooper mengimplementasikan pemikirannya melalui berbagai cara sebagai berikut.

4.1.1.1 Melalui Komunikasi

Dalam menjalankan dan mengembangkan CAIR, Hooper mempunyai tanggung jawab pada urusan komunikasi. Seperti mengadakan pelatihan bagaimana cara membina komunikasi yang baik dengan media. Para pemimpin CAIR juga memusatkan perhatiannya pada pertahanan hak-hak warga Muslim melawan stereotip. Pelatihan bagi Muslim dalam membina hubungan dengan media berita itu sangat penting, sebab persepsi media Amerika tentang Islam juga sangat ditentukan oleh bagaimana umat Islam menampilkan potret dirinya di hadapan dunia. Oleh karena itu, dibutuhkan cara-cara

kreatif seperti melalui persuasif dan dialog dalam mengetengahkan paras Islam sesungguhnya kepada publik dunia berupa gambaran Islam yang damai tanpa kekerasan (Madjid, 2006. <http://islamlib.com>). Sebagai salah satu tokoh CAIR Hooper tidak akan melakukan hal-hal tersebut melalui kekerasan karena agama Islam sesungguhnya tidak memaksakan suatu kehendak kepada orang lain. Hooper akan melakukannya melalui indoktrinasi (*brainwashing*) dan mengadakan dialog tentang gambaran Islam yang sesungguhnya, sebagaimana pernyataannya bahwa:

"I wouldn't want to create the impression that I wouldn't like the government of the United States to be Islamic sometime in the future. But I'm not going to do anything non violent to promote that. I'm going to do it through brainwashing" (http://en.wikipedia.org/wiki/Ibrahim_Hooper)

Maksudnya adalah pemikiran Amerika yang terlanjur memandang Islam sebagai ajaran kekerasan harus diindoktrinasi (*dibrainwash*) dengan menunjukkan bahwa Islam mampu membina kerja sama yang baik dengan Amerika.

Dalam menjalankan programnya di bidang politik, CAIR akan terus berusaha untuk terlibat dalam penyusunan dan pembuatan suatu kebijakan, baik untuk di dalam maupun luar negeri, yang berhubungan dengan hak-hak sipil masyarakat Muslim. Seperti pada tahun 1999, Departemen Luar Negeri AS bertemu dengan CAIR untuk membahas isu-isu kebijakan luar negeri AS di negara-negara Islam sehubungan dengan pandangan negatif anti-Muslim, sikap pemerintah terhadap negara-negara Islam, menentang diskriminasi terhadap Muslim dan kebebasan beragama di negara-negara Barat. Para pemimpin Muslim mendesak agar organisasi-organisasi Islam Amerika ikut serta dalam merumuskan kebijakan tersebut (CAIR *Tenth Anniversary Report* 1994-2004: 31, www.cair.com).

Hal tersebut merupakan suatu bukti adanya tekad Muslim untuk membangun citranya yang lebih baik, yaitu dengan mendirikan CAIR yang menjadi mediator agar Muslim di Amerika terlibat dalam urusan politik karena sebelumnya sebagian besar kalangan Muslim Amerika menjauhkan diri dari keterlibatan politik dengan beberapa alasan. Sebagian Muslim menyakini bahwa pilihan suara mereka dalam pemilu atau keterlibatan mereka tidak akan dapat membuat perubahan apa pun dan mereka percaya bahwa kebijakan-kebijakan nasional dan internasional Amerika tidak akan pernah menguntungkan kaum Muslim. Namun, situasi tersebut berubah secara drastis. Kaum Muslim semakin menyadari bahwa jika mereka terorganisir, sesungguhnya mereka dapat memainkan pengaruh penting dalam politik Amerika.

Prasangka terhadap Muslim harus diatasi oleh semua Muslim Amerika dengan cara bagaimanapun. Namun, orang-orang dan organisasi-organisasi Muslim lainnya harus sama-sama meningkatkan upaya untuk mengidentifikasi dan menangani insiden penyesatan dan perlakuan tidak adil terhadap Islam. Seperti CAIR, *American Muslim Council* (AMC) juga merupakan lembaga advokasi yang berupaya mengajak partisipasi secara penuh umat Muslim Amerika dalam percaturan politik dan kebijakan umum. Baik CAIR maupun AMC mengaku tidak tertarik untuk mengeksklusifkan diri sebagai kekuatan politik Islam. CAIR dan AMC tidak berniat mencita-citakan diri sebagai partai Islam atau bentuk kekuatan eksklusif lainnya karena akan mengaburkan misinya yaitu bagaimana membawa umat Muslim ikut menjadi bagian dari masyarakat Amerika (Sinar Harapan, 2002).

4.1.1.2 Melalui Pendidikan

Menurut Ibrahim Hooper, tindak kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan terhadap warga Muslim Amerika dipicu oleh dua sumber utama, yaitu internet, di situ kita melihat membanjirnya retorika bernada kebencian, dan juga *talk-show* di radio dan TV." Bahkan, hampir semua *talk-show* di radio dan TV belakangan ini selalu memberikan pandangan negatif dan melontarkan komentar-komentar yang miring tentang Islam. Seperti stasiun televisi WTOG-TV yang menayangkan acara yang berjudul "Live Prayer With Bill Keller," isinya mengandung kebencian terhadap Islam dan Muslim (Laporan CAIR, 2005, www.syirah.com, *CAIR somasi acara TV "Live Prayer With Bill Keller"* Agus setia Budi).

Kaum Muslim cemas akan potensi semakin banyaknya informasi yang salah dan penyebaran prasangka yang semakin besar bersamaan dengan cepatnya perkembangan teknologi, terutama penggunaan internet. Semakin banyak anak-anak sekolah dan remaja yang dapat mengakses "internet" untuk laporan sekolah dan lainnya, dan banyak dari informasi yang mereka temukan merupakan propaganda yang mempromosikan citra negatif mengenai Islam. Sehubungan dengan hal ini Hooper mengatakan bahwa:

"I wouldn't want to create the impression that I wouldn't like the government of the United States to be Islamic sometime in the future. But I'm not going to do anything non violent to promote that. I'm going to do it through education" (www.cair.com).

Langkah ini diambil oleh Hooper mengingat bahwa Amerika sangat terkenal dengan pendidikannya yang cukup bagus. Ini terbukti dengan banyaknya minat para imigran yang datang ke AS untuk menuntut ilmu. Hooper menyampaikannya dengan cara yang lebih halus sehingga beberapa kasus yang menimpa umat Islam dapat terselesaikan dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan Hooper ini mendapat sambutan yang

positif dari berbagai pihak, termasuk pemerintahan Amerika. Di samping itu, Hooper dan pemimpin Islam lainnya berusaha untuk menampilkan sosok Islam yang tidak menyukai kekerasan melalui berbagai media dan berusaha menyakinkan pihak lain dengan berbagai programnya tentang gambaran Islam.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa inti pemikiran Hooper adalah bagaimana mengorganisir Muslim di Amerika supaya bersatu melawan stereotip. Membuat Muslim Amerika menyadari pentingnya melakukan suatu perubahan untuk memainkan pengaruh penting ke dalam politik Amerika.

4.1.2. Nihad Awad: Menggunakan Mekanisme Kerja Cara Amerika

Nihad Awad dilahirkan sama seperti rekannya Omar Ahmad, yaitu di sebuah tenda pengungsian Palestina. Setelah Awad tamat dari Teknik Sipil di Universitas Minnesota di tahun 1990-an, Awad bekerja di Medical Center Universitas Minnesota. Kemudian, setelah Perang Teluk usai, ia bekerja pada organisasi Islam Palestina dan mengembangkan program-programnya untuk meningkatkan pembelaan hak-hak warga Palestina. Kemudian tahun 1994, ia bersama rekan-rekannya mendirikan CAIR.

Pemikiran Awad dalam mengembangkan lembaga CAIR adalah **menggunakan mekanisme kerja "Cara Amerika."** Yang dimaksud dengan mekanisme kerja cara kerja Amerika adalah dengan menggunakan cara berpikir yang rasionalis, menjunjung kebebasan individu dan demokratis serta memahami kebudayaan Amerika dan nilai-nilainya. Begitu juga dengan Islam, agar Islam bisa diterima dan menjadi bagian dari Amerika, ia harus masuk dan menyerap ke dalam budaya Amerika.

Awad ingin mewujudkan bahwa Islam Amerika bukanlah seperti yang di identikkan oleh masyarakat Amerika selama ini dengan orang Arab atau Timur Tengah. Sebab umat Islam di AS, tidak hanya berasal dari Timur Tengah dan Arab saja, tetapi dari berbagai bangsa dan negara seperti Asia, Afrika, dan Eropa.

Cara pandang inilah yang ingin diubah oleh Awad bahwa Islam Amerika bukanlah Arab, Islam di Amerika adalah "Islam Amerika," seperti Islam pada umumnya yang hanya disatukan oleh ikatan agama, bukan kesukuan sesuai dengan ideologi Wahabi yang dianut CAIR. Oleh karena itu, CAIR mengkampanyekan Islam di Amerika dengan menggunakan potret orang kulit Putih, Cina, dan Afrika dengan tulisan "*we're all americans*"⁵ untuk mencerminkan bahwa Islam di Amerika itu berasal dari berbagai bangsa dan disatukan oleh ikatan agama dan terbuka bagi siapa pun yang ingin masuk ke dalamnya "Kami menggunakan mekanisme kerja mirip *franchise* (waralaba) dan menggunakan jaringan internet" (http://www.pluralism.org/2003/guest_bios/awad.php).

Pemikiran seperti ini muncul karena ada beberapa kelompok masyarakat di Amerika yang sukar menerima Islam sebagai bagian budaya Amerika karena beberapa alasan. Pertama, generasi muda Muslim yang lahir dan besar di negara itu cenderung ingin menjadi "orang Amerika" dari pada orang Arab dalam konteks budaya. Kedua, para muallaf kulit putih Amerika yang terbiasa dengan cara berpikir rasionalitas akhirnya murtad karena tidak menerima kedangkalan berpikir komunitas Muslim yang terdominasi budaya Arab. Ketiga, masyarakat Amerika yang mempunyai stereotip bahwa menjadi Muslim berarti menjadi orang Arab (Lang, 2006).

⁵ Lihat gambar no 9

Cara pandang inilah yang ingin diubah oleh para tokoh CAIR, bahwa menjadi Muslim tidak berarti menjadi Arab. Awad juga ingin mengubah stereotip tersebut dengan menggunakan cara Amerika yaitu masuk dalam kebudayaan Amerika. Hal ini bisa terwujud sebab sebagian besar umat Muslim di AS merupakan kaum pendatang yang menimba ilmu atau berdagang. Jadi, tingkat intelektualitas dan penguasaan teknologi bukan merupakan masalah bagi mereka untuk memahami Amerika.

Memang susah membantah stigma tersebut. Ketika muncul dalam berita para Muslim Amerika yang selalu dalam pakaian jubah Timur Tengah dengan ucapan-ucapan Arab atau berjanggut meneguhkan anggapan itu. Sampai-sampai muncul komentar bahwa Tuhan "hanya mengerti bahasa Arab" sehingga tidak sedikit kasus yang melecehkan umat Islam di Amerika yang berbaur tulisan Arab, seperti kasus NIKE, dan jeans DKNY.

Banyaknya masyarakat AS yang masuk Islam mengalami krisis identitas dan konflik budaya. Di satu sisi mereka di tolak oleh komunitas mereka karena dianggap melakukan pengkhianatan budaya, tapi di sisi lain mereka pun tidak diterima oleh komunitas Muslim sepenuhnya karena sukar mengadaptasikan budaya Amerika yang sudah tertanam semenjak kecil ke dalam budaya Arab yang asing. Oleh karena itu, kaum Muslim Amerika sangat membutuhkan tokoh Muslim Amerika yang dapat memecahkan problem budaya tersebut serta mengerti budaya Amerika dan mampu membimbing generasi baru Muslim Amerika, baik generasi muda maupun muallaf untuk, hidup menurut ajaran Islam yang sesungguhnya sebab banyak umat Islam Amerika sudah menjadi generasi kedua dan ketiga yang lahir di sana.

Awad mengimplementasikan pemikiran-pemikirannya melalui CAIR sehingga CAIR merupakan organisasi Islam moderat yang tidak bertentangan dengan politik Amerika. Organisasi-organisasi Islam moderat di Amerika memang menjadi pelopor dalam proses Islamisasi di AS. Belakangan ini, di kala Islam seakan menjadi momok terutama di AS, Islam justru berkembang makin pesat.

Pesatnya penyebaran agama Islam di Amerika Serikat (AS) dalam beberapa tahun terakhir dapat ditandai dengan makin bertambahnya masjid dan *Islamic Center*. Dari jumlahnya yang bisa dihitung dengan jari pada tahun 1970-an, kini sudah membengkak menjadi sekitar 1.209. Ini semua berkat peran sejumlah komunitas dan lembaga yang memperjuangkan kepentingan umat Muslim di Amerika. Bahkan, dalam sebuah jurnal mengenai kehidupan Muslim di Amerika yang dikeluarkan oleh Deplu AS dinyatakan bahwa 17 % sampai 30 % Muslim Amerika adalah muallaf (*Jurnal kehidupan Muslim di Amerika: Deplu AS*).

Tonggak pergerakan utama organisasi ini masih tergolong muda dan juga para pemimpinnya. Walaupun demikian, Awad telah mencerminkan prestasi yang diraih oleh organisasi ini melalui berbagai hal. Pemikiran Awad ini diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh CAIR seperti berikut.

4.1.2.1 Melalui Media

CAIR melatih beberapa ribu Muslim dalam tata cara membina hubungan yang baik dengan media karena media tersebut akan sangat berpotensi untuk membentuk opini publik. Sebagai Direktur Eksekutif CAIR Nihad Awad mengatakan bahwa:

We, the American Muslim community do not seek any special treatment; all that we ask of our government is that we are afforded the same rights and

*privileges as any other lawful citizens. To be unjustly targeted and attacked solely based on our religion or culture is against everything that this country was founded upon. While we support legitimate efforts at law enforcement and protecting America from future attack, the constitutional protections which have been in place for centuries must remain stoically intact. The forefathers of this country fled their native land because of religious persecution and for a population to be maligned because of their faith in the United States is completely antithetical to the principles for which America stands.*⁶

Dari pernyataan di atas jelas tergambar bahwa tujuan masyarakat Muslim tidak mencari perlakuan istimewa, tetapi meminta supaya diperlakukan sebagaimana mestinya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang sah.

Ia yakin bahwa mekanisme kerja "Cara Amerika" tersebut sangat efektif dalam membuat CAIR menjadi jembatan penghubung antara umat Muslim dengan kalangan masyarakat AS sebagai pemeluk agama lain. Ini terbukti dari beberapa prestasi yang telah diraih Awad dalam pengembangan CAIR yang ditujukan untuk mempromosikan citra positif Islam dan umat Muslim di AS.

4.1.2.2 Melalui Politik

Pada masa pemerintahan Bill Clinton tahun 1997, Awad ditunjuk sebagai Dewan Penasehat hak-hak sipil komisi gedung di bidang keselamatan dan keamanan penerbangan. Selama pemilihan presiden pada pemilu 2000 lalu, ia menjadi figur utama dalam komite koordinasi politik Muslim Amerika, sebuah jaringan organisasi Islam Amerika yang membantu dalam pemungutan suara Muslim, yang ketika itu ia mendukung George W Bush sebagai calon presiden sebagaimana pernyataan Awad:

⁶ (Written Testimony of Nihad Awad Before the Senate Subcommittee on Terrorism, Technology and Homeland Security "Terrorism: Two Years After 9/11, Connecting the Dots" "American Muslim Community under Siege" September 10, 2003)

"We have an obligation, because of the Islamic duty of 'enjoining good and prohibiting evil, to make our voices heard on a number of important issues," Voting, at both the local and national level, is the best way to accomplish that goal" (www.worldnetdaily.com/American Islamic Lobby. 2006).

Pada pemilihan pertengahan 2006, Awad menyumbangkan ribuan dolar dalam rangka kampanye Keith Ellison sebagai anggota kongres untuk Partai Demokrat di Minnesota, yaitu Muslim pertama yang terpilih sebagai anggota kongres. Awad berharap bahwa: *"recent events and new government policies have served to spur already growing political participation by American Muslims"* (www.worldnetdaily.com/American Islamic Lobby. 2006).

Terlepas dari dibencinya Amerika Serikat oleh sebagian besar umat Muslim di dunia, terpilihnya Keith Ellison dari Partai Demokrat, sebagai Muslim pertama dalam salah satu anggota kongres Amerika, menunjukkan bahwa publik Amerika yang sangat multikultural dan multiras itu mulai menerima seorang yang beridentitas Islam sebagai representasi politik (Chozin, 2007).

Melalui wadah organisasi ini diharapkan dapat meminimalkan pandangan tersebut sehingga Muslim, yang merupakan bagian dari masyarakat AS, dapat hidup berdampingan dengan masyarakat AS lainnya serta memperoleh haknya sebagaimana mestinya. Institusi Islam, sekolah dan ekonomi harus diperkuat di Amerika. Untuk itu upaya dakwah Islam di Amerika terus berlangsung untuk menampakkan hasil yang jelas. Sebagian upaya dakwah dalam Islam Amerika termasuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada orang-orang yang baru saja memeluk Islam. Dengan begitu, mereka memahami tekanan yang mungkin datang dari keluarga, tempat kerja, dan budaya secara umum karena tidak mudah untuk menjadi orang Muslim di negara-negara Barat.

Yahya Hendi sebagai Dewan Penasihat CAIR juga mengatakan bahwa untuk memberdayakan dan mengadvokasikan ajaran-ajaran Islam dan komunitas Muslim di AS dapat dilakukan melalui sejumlah kegiatan sosial, sebab selama ini orientasi umat Muslim di AS hanya sebatas kegiatan ekonomi dan pendidikan. Padahal, ada sejumlah faktor sosial dan politik yang patut diperhatikan umat Muslim yang bila diabaikan dapat merugikan mereka. Di samping itu, Nihad Awad selaku Direktur Eksekutif CAIR mengatakan:

“Tujuan kita adalah menyatukan dan lebih mendekatkan lingkungan kita dan komunitas yang lebih luas, dengan memberikan kontribusi positif yang bisa dilakukan Muslim Amerika dengan caranya yang unik. Mari kita ingat selalu bahwa sebagai Muslim, kita disarankan untuk ikut berperan besar dalam masyarakat, dengan bekerja meningkatkan kualitas setiap komunitas di mana kita tinggal” (http://www.pluralisme.org/2003/guest_bios/awad.php).

Banyak kalangan Muslim yang hidup di AS, baik yang tiba belakangan maupun para anggota dari keluarga-keluarga Muslim generasi kedua dan ketiga, ingin berasimilasi ke dalam budaya Amerika dan berusaha untuk tidak menampilkan unsur-unsur identitas mereka yang akan membedakan mereka dari orang Amerika lainnya (Smith, 2005: 272).

Awad terus berusaha menggalang kekuatan komunitas Muslim di Amerika. Bahkan Awad beserta teman-teman telah berhasil membawa CAIR mencapai kesuksesan dalam menghadapi beberapa kasus, termasuk perusahaan pakaian olah raga terbesar NIKE.

Perjuangan Awad dalam membangun Islam terlihat dari kegigihannya untuk menempatkan Muslim Amerika menjadi bagian dari masyarakat AS. Tuduhan negatif dan pelecehan terhadap Muslim belumlah reda. Pada tahun 1996, ketika Nihad Awad dari CAIR dan Almoudi dari *American Muslim Council* menyatakan dukungannya terhadap Hamas, para kelompok pelobi Wahabi disangka mendukung teror terhadap Israel dan

membantu para teroris di Amerika serta mempromosikan ideologi teror di masjid-masjid (Schwartz, 2007: 341). Walaupun demikian CAIR terus berusaha agar Muslim Amerika bisa menjadi bagian dari masyarakat Amerika melalui berbagai upaya.

Sebagai simpulan dasar keyakinan dan pemikiran Nihad Awad adalah bahwa dia ingin sekali melakukan perubahan terhadap Muslim Amerika dengan cara menyerap ke dalam budaya Amerika melalui kegiatan politik, sosial dan lainnya. Dengan ikut berpartisipasi dalam politik suara Muslim Amerika bisa didengar dan suatu perubahan bisa dicapai. Ini tercermin dari bagaimana ia mendukung Muslim untuk ikut memberikan suaranya pada pemilu dan juga mendukung Keith Ellison menjadi anggota kongres pertengahan tahun 2006 agar Muslim Amerika juga bisa berpartisipasi di kongres. Mengabaikan politik berarti mengabaikan keinginan untuk melakukan suatu perubahan.

Awad juga memberdayakan komunitas Muslim Amerika melalui aktivitas sosial agar dihargai hak-haknya sebagai bagian dari warga negara Amerika. Usahanya tidak hanya sampai di situ, Awad juga menyelenggarakan pelatihan dalam bidang humas, memberi kuliah tentang Muslim Amerika, dan sering diwawancarai oleh media nasional dan internasional untuk memberikan keterangan tentang Muslim, seperti CNN, BBC *World Service*, *New York Times*, dan *Washington Post* yang berhubungan dengan berita-berita dan kejadian-kejadian yang menimpa Muslim Amerika. Di samping itu Awad juga sering bekerja sebagai konsultan untuk berbagai organisasi Islam (<http://www.cair.net.org>).

4.1.3 Omar Ahmad: Memahami Konsep Islam Secara Keseluruhan

Omar Ahmad (1959) dilahirkan di tenda pengungsian Palestina, Al-Wahdat, di Aman. Setelah tamat dari *High School* di Aman, ia melanjutkan ke *Long Beach State University* jurusan *Computer Science* tahun 1982. Dari tahun 1991 sampai 1994 Ahmad menjabat sebagai presiden Nasiona *Islamic Association for Palestina* (IAP), organisasi Palestina terbesar di Amerika. Kemudian, Omar bergabung dengan *Council on American Islamic Relations* (CAIR). Omar Ahmad menjabat sebagai pimpinan dewan direktur CAIR semenjak berdirinya CAIR pada bulan Juni 1994 sampai Mei 2005. Omar yang meraih gelar *master computer engineering* ini juga menjabat sebagai presiden CEO perusahaan teknologi *software* di Silicon Valley. Selain menjadi salah satu tokoh pendiri CAIR, pada tahun 1999 Ahmad juga menjadi salah satu anggota pendiri organisasi *American Muslim for Jerusalem* (AMJ), tempat organisasi Muslim penting lainnya bergabung dalam koalisi ini, termasuk *Islamic Society of North Amerika* (ISNA) dan *Islamic Circle of North America* (ICNA) (James, 2003: 92. <http://www.omarahmad.com>).

Pemikiran Omar Ahmad dalam mengembangkan CAIR adalah **memahami konsep Islam secara keseluruhan**. Maksudnya adalah Islam sebagai agama yang damai, tidak menganjurkan kekerasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dan bagaimana tata cara menjalin hubungan dengan tuhan dan sesama manusia (*hablum minallah wahablum minannas*), sesuai dengan ajaran Alquran. Pemikiran ini muncul untuk mencegah agar tidak timbul kefanatikan bagi Muslim yang disebabkan oleh kedangkalan pengetahuan mereka tentang Islam yang menjadi pemicu terjadinya konflik, baik antargolongan maupun antaragama.

Memahami Islam secara keseluruhan, tidak hanya ditujukan bagi orang Islam semata, tetapi juga bagi masyarakat Amerika karena selama ini ketidaksukaan mereka terhadap Islam bersumber dari ketidaktahuan mereka tentang Islam. Sebab sebagian besar masyarakat Barat memiliki kesan bahwa Muslim merupakan pribadi-pribadi yang dogmatis dan cenderung fanatik terhadap ajaran agamanya.

Oleh karena itu, penting bagi pemimpin-pemimpin Islam turun tangan dan menjauhkan masyarakat mereka dari gambaran-gambaran negatif. Tidak seharusnya para penganut agama disalahkan atas tindakan dari oknum tertentu yang menyelewengkan agama demi kepentingan politik mereka. Melalui CAIR inilah Omar mengimbau masyarakat Muslim agar: *“understanding the totality of Islam. Don't come up with an opinion and find out the things that support it in Islam, Everything we need to know is in the Koran. We don't need to look somewhere else”* (<http://www.discoverthenetworks.org/individualProfile.asp>).

Untuk itu, kaum Muslim di Amerika sangat membutuhkan ulama Amerika yang dapat memecahkan problem budaya tersebut. Ulama-ulama yang dimaksud harus mengerti budaya Amerika dan mampu membimbing generasi baru Muslim Amerika, baik generasi muda maupun para muallaf, untuk hidup menurut ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan begitu, Islam dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks masyarakat Amerika kontemporer.

Pandangan ini diikuti oleh Muslim lainnya, termasuk mereka yang baru saja masuk Islam. Tiba-tiba Islam menjadi salah satu agama yang paling diminati di samping Kristen dan Yahudi. Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pascapedledakan WTC, agama Islam melaju begitu cepat dan menjadi fenomena paling menarik di Amerika. Meski

kasus WTC sempat memperburuk kondisi umat Islam di Amerika, sebagai berkahnya banyak warga AS yang tadinya anti dan tak begitu mengenal Islam tiba-tiba semakin tertarik dan bahkan berbondong-bondong memeluk Islam.

Kesempatan itulah yang dipergunakan secara baik oleh para imam dan para dai untuk memperkenalkan Islam yang sesungguhnya pada warga Amerika. Dampaknya sangat luar biasa. Warga Amerika yang memeluk Islam semakin berkembang secara pesat, terutama di kalangan Afrika Amerika. Bagi mereka Islam adalah jalan keluar setelah beratus-ratus tahun mereka terbelenggu ras dan warna kulit.

Black American (warga Amerika kulit hitam), begitu mereka biasa dipanggil, menemukan kenyamanan dalam Islam. Bersama Islam mereka tak menemukan perbedaan ras dan warna kulit, sebelumnya di Amerika mereka justru di anggap sebagai warga kelas bawah (www.hidayatullah.com. *Muslim Amerika , berkembang tapi tertindas*. 7 Maret 2007).

Omar sebagai pimpinan Dewan Direktur *Council on American Islamic Relations* mendesak Muslim untuk menyuarakan penyatuan visi masyarakat Muslim untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam pidatonya yang berjudul "*How Should We, as Muslims Live in Amerika*" Omar menegaskan bahwa "*If you choose to live here (in US) you have responsibility to deliver the message of Islam*" (*News Report*, 1998. www.cair.com).

Untuk menyampaikan pesan Islam tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui politik, pendidikan, diskusi, dan pelatihan supaya pesan yang mereka sampaikan nantinya dapat mewakili pandangan kalangan Muslim secara garis besar. Ini dilakukan untuk mencegah supaya tidak ada lagi persepsi yang salah terhadap masyarakat

Muslim yang bersumber justru dari Muslim itu sendiri sehingga memicu terjadinya konflik antara kalangan Muslim dan juga non-Muslim.

Untuk mengubah pandangan masyarakat lain agar memandang Muslim dengan cara yang lebih baik, masyarakat Muslim harus bersatu dan menyuarakannya secara bersama. Kepentingan Muslim harus di atas kepentingan pribadi karena hanya dengan bersatu masyarakat Muslim bisa membuat perubahan.

Banyak Muslim yang berpikir bahwa mereka tidak mungkin melakukan perubahan. Oleh karena itu, Omar mengimbau Muslim suka atau tidak, untuk berpartisipasi dalam politik. Sebagai pembayar pajak, seharusnya mereka tahu untuk apa uang tersebut dipergunakan. Di samping itu, Omar juga mengingatkan bahwa pemberian suara pada pemilu itu bukanlah suatu pilihan, tetapi adalah suatu kewajiban.

Dalam mengimplementasikan pemikirannya, Omar melakukan berbagai cara, seperti berikut.

4.1.3.1 Memperkenalkan Budaya Islam

Parade untuk memperkenalkan budaya Islam diadakan oleh ribuan Muslim Amerika, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di New York pada tahun 2005. Mereka mengadakan sholat berjamaah di jalan utama kawasan Manhattan menyambut bulan Ramadhan. Acara tersebut dihadiri oleh Walikota New York, Michael Bloomberg, juga oleh Pimpinan Kepolisian New York, Raymond Kelly. Ia mengatakan, “Silakan Anda menjalankan kewajiban keagamaan, kami akan memberi jaminan keamanan dari tindak kekerasan.” Menurut Bloomberg, warga kota New York juga semakin mengenal

Islam dan diharapkan tidak ada kesalahpahaman lagi di kalangan masyarakat

(http://www.buletin.melsa.net.id/nop/1021/lebaran_amerika.html).

Dalam memperkenalkan budaya Islam juga diadakan pelatihan-pelatihan dan diskusi, seperti pelatihan yang diadakan oleh CAIR di Chicago pada *Faculty of Chicago Public High School* tanggal 14 Februari tahun 2006 lalu, masih dibahas berbagai konsep tentang Islam. Berdasarkan perkiraan, diskusi tersebut dihadiri lebih dari 100 orang guru dan sekitar 80 siswa. Inti dari diskusi tersebut adalah sebagai berikut.

Presentation focused on basic Islamic beliefs and practices, including discussion of misconceptions about the concept of Jihad and the religious attire of Muslim women. The session was a proactive effort to address the needs of the growing Muslim student population, as well as give teachers tools with which they could present Islam with more accuracy
(http://chicago.cair.com/ournews.php?file=on_sensitivity02142006).

Semua itu dilakukan karena adanya tuduhan negatif yang tak henti-hentinya dialami oleh masyarakat Muslim. Seperti pada bulan Nopember 1999, Omar Ahmad membantah tuduhan-tuduhan negatif publik Amerika di Chicago yang mengatakan bahwa “bunuh diri” merupakan ajaran Islam. Omar dengan tegas mengatakan: “*some one in Islam is allowed to fight...fighting for freedom, fighting for Islam. That is not suicide. They kill themselves for Islam.*”⁷

Omar sebagai pimpinan dewan direktur *Council on American Islamic Relations* mendesak Muslim untuk menyuarakan penyatuan visi. Selain itu pada acara jamuan makan di *Flamingo Palace banquet hall on Peralta Boulevard*, Omar Ahmad mengimbau masyarakat Muslim agar tidak melalaikan tugasnya untuk menyampaikan pesan Islam yang sering dianggap salah. Omar berkata "*Muslim institutions, schools and economic*

⁷ Stated by Omar Ahmad at youth session of Islamic Association for Palestina 3rd annual convention, Chicago, November 1999)

power should be strengthened in America. Those who stay in America should be "open to society without melting (into it)," keeping mosques open so anyone can come and learn about Islam (Pipes, 2003. CAIR, and The Future of America 7 April, 2003).

Dalam rangka memperkenalkan budaya Islam tersebut, Omar dan para tokoh Muslim lainnya juga menggelar kampanye penyebaran Alquran yang dibagi-bagikan secara gratis oleh lembaga CAIR ini. Kampanye ini berhasil menyedot perhatian masyarakat AS. Ini terbukti dengan banyaknya permintaan yang datang kepada CAIR untuk mendapatkan Alquran.

Kesimpulan pemikiran Omar dalam membela hak-hak Muslim Amerika adalah bagaimana cara menyatukan visi umat Islam Amerika dengan memahami Islam secara keseluruhan untuk membuat suatu perubahan agar Islam di Amerika lebih dihargai dan bisa menjadi bagian dari masyarakat Amerika yang sesungguhnya. Untuk melakukan perubahan itu semua masyarakat Muslim harus bersatu dan menyuarakannya secara bersama. Kepentingan Muslim harus di atas kepentingan pribadi karena semua Muslim bertanggung jawab untuk menyampaikan dakwah Islam.

Semua pemikiran tokoh ini mencerminkan filosofi yang dianut oleh CAIR. Filosofi tersebut menyatakan bahwa CAIR tidak pernah setuju dengan segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh kelompok mana pun karena kekerasan bukanlah didorong oleh ajaran yang berlatar belakang agama, apalagi Islam, tetapi menyangkut urusan kemanusiaan.

BAB 5

PERANAN CAIR DALAM MENINGKATKAN CITRA POSISTIF ISLAM DI AMERIKA

5.1 Peranan CAIR dalam Meningkatkan Citra Posistif Islam di Amerika

Upaya CAIR dalam membangun citra Islam di Amerika dilakukan melalui mediasi yang baik antara masyarakat Muslim dan non-Muslim. Menurut Nihad Awad, tantangan utama yang dihadapi Muslim AS adalah ketidaktahuannya tentang Islam dan kurangnya sumber-sumber.

Untuk mengatasi masalah tersebut, CAIR membenahi diri dulu dari dalam yaitu masyarakat Muslim yang kurang memahami Islam secara keseluruhan, terlebih dahulu harus memahami Islam secara total dengan cara mengadakan diskusi, pelatihan, dan juga pendidikan agar pesan yang mereka sampaikan nantinya dapat mewakili pandangan kalangan Muslim secara garis besar. Menurut Omar Ahmad, tantangan terbesar yang dihadapi Muslim adalah bagaimana membuat Muslim "*understanding the totality of Islam.*"

Cara ini dilakukan untuk mencegah supaya tidak ada lagi persepsi yang salah terhadap masyarakat Muslim yang bersumber justru dari Muslim itu sendiri sehingga memicu terjadinya konflik antara kalangan Muslim dan juga non-Muslim. Padahal, yang berbuat demikian hanya segelintir orang saja sehingga pandangan masyarakat non-Muslim menjadi kurang baik terhadap Muslim.

Setelah memahami Islam yang sesungguhnya, mereka yang berminat diberi pelatihan, seperti bagaimana cara memberikan keterangan kepada pers, bagaimana cara

menyampaikan pendapat, keluhan, berdiskusi, dan mengadakan sosialisasi dengan pihak-pihak yang terkait. Cara ini sangat penting dilakukan oleh CAIR dalam upaya membenahi diri dari dalam sebelum terjun sebagai pembela hak-hak sipil warga masyarakat Muslim Amerika agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam menyampaikan persepsi Islam ... *Don't come up with an opinion and find out the things that support it in Islam, Everything we need to know is in the Koran. We don't need to look somewhere else*" (<http://www.discoverthenetworks.org/individualprofile.asp>).

Setelah itu, mereka baru terjun menyampaikan dakwah Islam yang sesungguhnya, menghadapi masyarakat non-Muslim yang melecehkan Islam, yaitu dengan berbagai program yang telah dibentuk oleh organisasi ini, seperti melalui indoktrinasi (*brainwashing*), pendidikan, persuasif, diskusi, politik, lobi, dan sosialisasi.

Dengan langkah-langkah ini CAIR mendapat sambutan yang cukup baik dari kalangan masyarakat Amerika ataupun kalangan pemerintahannya. CAIR menggambarkan organisasinya sebagai organisasi yang moderat di DPR Amerika dalam menangani isu-isu keselamatan dan politik luar negeri (www.wikipedia.ensiklopedia).

CAIR juga mengutuk semua aksi terorisme dan bekerja sama dengan pemerintahan lokal dan negara serta para praktisi hukum pemerintah pusat untuk membantu perkembangan hubungan masyarakat Muslim ke arah yang lebih positif untuk memastikan keamanan negara dan perlindungan semua hak-hak warga negara. Misalnya, hubungan CAIR dengan FBI kembali terjalin setelah tahun 1995. Direktur Eksekutif CAIR mengadakan pertemuan dengan Direktur FBI Robert Mueller setelah serangan 11 September 2001 seperti berikut ini.

1. Tahun 2003, CAIR cabang Florida diundang oleh FBI agar ikut berpartisipasi dalam konferensi pers untuk mencari bantuan masyarakat menemukan pelaku tindakan terorisme.
2. Tahun 2006 CAIR menghadiri pertemuan dengan Deputi Direktur FBI John Pistole di markas besar FBI di Washington, DC.
3. CAIR-California merupakan salah satu anggota *Muslim American Homeland Security Congress* (MAHSC) yang menjadi penasehat departemen kepolisian daerah Los Angeles. Kantor-kantor cabang CAIR juga mengadakan *diversity training* yang mengacu kepada Islam ke beberapa kantor FBI, dan departemen kepolisian ([www.cair.com/cair has strong relationship with law enforcement](http://www.cair.com/cair_has_strong_relationship_with_law_enforcement)).

Berkembangnya sejumlah cabang organisasi ini di beberapa negara bagian di Amerika merupakan salah satu bukti keberhasilan CAIR. Pada tahun 2001 CAIR memiliki delapan kantor cabang dan meningkat menjadi tiga puluh tiga cabang pada tahun 2007 yaitu 32 cabang di AS dan satu di Canada. Laporan pajaknya menunjukkan bahwa para donatur menyumbangkan dana untuk organisasi ini rata-rata mencapai satu sampai dua juta dolar per tahun (Hudson, Audrew. *Washington Times*, 12062007).

Awad memberi beberapa contoh tentang bagaimana upaya CAIR untuk memecahkan situasi krisis. Misalnya, setelah serangan bunuh diri di AS pada 11 September 2001, CAIR meluncurkan suatu kampanye untuk mendistribusikan buku-buku dan video pilihan secara gratis dalam bahasa Inggris tentang Islam dan menawarkannya ke perpustakaan-perpustakaan di seluruh AS. Awad mengatakan:

"kami telah menyuplai 8.000 perpustakaan yang melayani sekitar antara 120-130 juta warga AS, di samping itu, saat terjadinya pelecehan terhadap Al-Qur`an, CAIR menawarkan Al-Qur`an dalam bahasa Inggris dan hasilnya mereka pun berubah sikap dari negatif menjadi positif terhadap Al-

Qur'an. Setelah terjadi pelecehan terhadap Nabi Muhammad SAW lewat gambar kartun di Eropa, CAIR juga menyebarkan buku-buku dan video tentang sejarah Nabi Muhammad. Saya kira, dalam masalah itu, Muslim lewat CAIR dan lainnya hendaknya berbuat yang terbaik, dan kita kapanpun kita memiliki kesempatan, kita mencoba mempersembahkan suatu keseimbangan dan posisi pragmatis di mana pun kita berada, sebagai Muslim, harus menyikapi isu-isu yang berhubungan dengan kebijakan dalam negeri dan luar negeri. Kesabaran diperlukan dan kita ingin penduduk dunia Islam mendoakan Muslim di AS, mendukung mereka, karena kamipun setiap hari memperhatikan masalah-masalah dunia Islam" ([http://www.antara.co.id/arc/2007/7/5/muslim-as-berupaya-tingkatkan-citra-islam/05/07/07 17:31](http://www.antara.co.id/arc/2007/7/5/muslim-as-berupaya-tingkatkan-citra-islam/05/07/07%2017:31)).

Pasca 11 September 2001, CAIR melakukan kampanye kepada warga Amerika untuk menjelaskan agama Islam yang sesungguhnya, bukan sebagaimana yang mereka kenal lewat media-media AS yang kebanyakan didominasi oleh kelompok-kelompok yang sering mencitrakan negatif tentang Islam. Kampanye CAIR ke seluruh warga Amerika tentang Islam dan Alquran rupanya menarik perhatian rakyat AS dari berbagai kalangan yang akhirnya membuat minat mereka mempelajari Islam. Mereka berasal dari berbagai kalangan, di antaranya aparat kepolisian, pemimpin umat Kristen, dan kalangan akademik.

Menurut pengakuan salah seorang veteran perang Vietnam, Chuck Roth, "Saya ingin membacanya dalam bahasa Inggris untuk diri sendiri dan melihat apa yang tertulis dan melihat jika saya dapat memahaminya." Arthur Ort, salah seorang warga AS yang telah mendapatkan salinan Alquran mengatakan, "Ia bukan kitab yang menganjurkan terorisme. Pandangan utamanya adalah kedamaian dalam masyarakat"

(<http://www.journalhome.com>. *Ribuan Rakyat AS Minati Alquran dan Islam*. 13 Juni 2005).

Menurut salah seorang pejabat CAIR seperti dikutip *Religion News Service*, dari hasil polling selama setahun dapat disimpulkan bahwa kecurigaan mereka terhadap Islam disebabkan faktor ketidakpahaman mereka terhadap Islam.” Sejak tahun 2003 CAIR terus melancarkan kampanye iklan dengan tujuan untuk menandingi apa yang mereka lihat sebagai retorika anti-Muslim yang meningkat di Amerika. Kampanye itu dimaksudkan untuk menghadirkan gambaran Islam secara benar di AS (www.hidayatullah.com. *Islam di AS, Bersemi Pasca Tragedi*).

Di samping itu, CAIR memiliki *American Muslim Research Center* (AMRC) yang bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai insiden dan peristiwa yang memengaruhi hak-hak sipil Muslim di Amerika, seperti kasus-kasus pelecehan dan kekerasan terhadap orang Muslim. Lembaga ini bertugas untuk mendorong masyarakat Muslim Amerika, merangkul, dan mendidik bagian-bagian lain masyarakat Amerika melalui penyebaran informasi yang akurat. CAIR secara rutin mengumumkan di internet lewat *websitenya* berbagai insiden seperti perlakuan tidak adil dan merugikan orang-orang Muslim di Amerika Serikat. Penggambaran mengenai insiden-insiden ini biasanya disertai dengan informasi spesifik kemana para pembaca dapat menulis atau menghubungi pihak yang tepat untuk memengaruhi penyelesaian yang positif atas sebuah masalah.

AMRC menyediakan forum bagi aspirasi umat Muslim di gedung parlemen nasional serta mendidik umat Muslim tentang bagaimana berpartisipasi di dalam proses politik. Semua ini merupakan bagian dari infrastruktur Amerika yang memungkinkan umat Islam dapat terlibat secara efektif dalam politik. Dalam menyajikan perspektif Islam mewakili suara Muslim Amerika, CAIR mencari dukungan kekuatan komunitas

masyarakat Muslim Amerika dan mendorong keikutsertaan mereka dalam aktivitas sosial dan politik.

Banyaknya kesan negatif terhadap Islam di media menimbulkan lebih banyak orang yang berusaha belajar tentang Islam. Sebuah studi menyatakan bahwa setelah berinteraksi dengan Muslim, sebanyak 70 % dari mereka memiliki opini positif terhadap Islam. Bahkan, presiden George Bush dalam pesan Ramadhan 2007 mengatakan ” kita harus terus membina komunikasi antaragama karena ini juga mendorong komunikasi yang lebih baik antara AS dan dunia Islam berdasarkan rasa keadilan, hormat menghormati, dan rasa perdamaian (Kompas, 2007:16).

Bukti keberhasilan CAIR dalam membangun citra Islam di Amerika bersama lembaga Islam lainnya adalah dengan masuk Islamnya beberapa masyarakat Amerika. Mereka masuk Islam melalui beberapa cara, yaitu melalui dakwah yang dilakukan di penjara-penjara Amerika, interaksi dengan orang-orang Islam (misalnya di perguruan-perguruan tinggi) baik melalui dialog maupun pernikahan, dan membaca sendiri literature Islam yang ada, baik dari Alquran maupun dari buku-buku Islam dan dari internet Islam. *Islamicity Centre* mencatat bahwa selama periode tahun 2001 sampai 2007 terdapat sekitar 750 orang yang masuk Islam setelah mereka mempelajari Islam di *website* milik *Islamicity Centre* tersebut. Setidaknya ada dua faktor yang sangat kondusif bagi berkembangnya Islam di Amerika, yaitu tingkat pendidikan dan sistem pendidikan, seperti Ali Selmon Benois (Sarjana kedokteran Prancis) yang masuk Islam setelah mempelajari Alquran dengan “*the critical spirit of a Western intellectual*” (Said, 2007).

Keberhasilan lainnya yang dicapai oleh CAIR adalah sebagai mediator antara masyarakat Muslim dan non-Muslim dalam menangani kasus-kasus yang berhubungan

dengan Muslim. Semenjak berdirinya tahun 1994, CAIR telah berhasil menangani beberapa kasus yang melecehkan Islam melalui media, film, iklan, produk, *talk show* dan lain-lainnya. Di antara kasus-kasus yang telah berhasil dimediasi oleh CAIR dalam usaha meningkatkan citra Islam di Amerika adalah sebagai berikut.

5.1.1 *Greeting Card*

Ini merupakan kasus pertama yang dibela oleh CAIR yang terjadi pada bulan September 1994. Ketika itu seorang Muslimah mengadu kepada CAIR atas penghinaan pada sebuah kartu yang dilakukan oleh perusahaan *Recycled Paper Greetings* (RPG), yaitu perusahaan "*Greeting Card*" terbesar di Amerika. Dalam kartu tersebut dilukiskan gambar seorang Muslimah yang memakai jilbab dengan bertuliskan pada bagian depan kartu tersebut "*Rather than confront her morbid fear of germs, Millicent changed her name to Yazmine and moved to Tehran.*" Sementara itu pada bagian belakangnya bertuliskan "*So you're feeling like Shiite. Don't Mecca big deal out of it.*"

Dalam menghadapi kasus ini, langkah pertama yang dilakukan CAIR adalah mengirim surat kepada perusahaan untuk menarik kembali kartu-kartu yang telah beredar. Namun, pihak perusahaan tidak menanggapi hal tersebut dan bahkan menolaknya. Akhirnya, CAIR punya inisiatif dengan mengimbau masyarakat Muslim lainnya untuk mendatangi dan mengadakan kampanye memprotes produk tersebut. Lebih dari 400 orang Muslim mendatangi kantor perusahaan dan menyampaikan bahwa kalau tidak diadakan penarikan dan perubahan terhadap kartu tersebut, masyarakat Muslim akan memperluas kampanyenya. Akhirnya, pada pertengahan Oktober pihak RPG meminta maaf atas kartu yang dipermasalahkan tersebut dan berjanji tidak akan

menerbitkannya lagi. Pihak RPG juga setuju untuk menukar merek kartu yang belum laku terjual oleh pengecer. Dalam permintaan maafnya secara formal, pihak perusahaan RPG mengatakan bahwa dia tidak bermaksud untuk menyinggung masyarakat Muslim (CAIR *Tenth Anniversary Report* 1994-2004. www.cair.com).

5.1.2 Sepatu Olah Raga NIKE

Kasus ini mula-mula muncul pada tahun 1995 pada suatu papan iklan di Los Angeles. Dalam papan iklan itu perusahaan NIKE menampilkan gambar pemain bola Basket John Williams dengan *head line*: "*They called him Allah.*" Iklan tersebut ditentang oleh masyarakat Muslim karena kata "Allah" berasal dari bahasa Arab yang berarti Tuhan. CAIR meminta perusahaan untuk segera memindahkan gambar tersebut karena menyinggung perasaan Muslim, Pejabat NIKE akhirnya memindahkan papan iklan tersebut dan menyatakan bahwa mereka sangat menyesali karena telah menyakiti masyarakat Muslim. Setelah itu Nihad Awad mengatakan: "*I think this agreement we signed with Nike a few days ago puts this whole issue to an end. And we hope that Nike will be now aware of the sensitive market that they have and the global issue that pertains with the shoes*" (<http://www.danielpipes.org>).

Kasus pada perusahaan NIKE ini kembali terulang. Pada akhir September 1996 produk sepatu olahraga merek NIKE menulis kata Allah (dengan huruf Arab) pada bagian tumit dan telapak sepatu tersebut. Pihak NIKE berdalih bahwa mereka sebenarnya ingin menulis logo "AIR" dengan lukisan kobaran api yang bergejolak. Bagi Muslim menuliskan nama Tuhan di sepatu itu benar-benar dianggap sangat melecehkan.

Melalui proses diskusi akhirnya masalah tersebut dapat dipecahkan pihak NIKE dengan masyarakat Muslim. Dalam menanggapi kasus tersebut, Martin Coles Wakil Presiden NIKE Eropa mengatakan,

"Through a long process of discussion, we have resolved our differences of opinion with the Muslim community, While we never intended to offend, we did; we have done everything possible to communicate our sincere apologies and to address issues related to the distribution of any products offensive to the Muslim community. The potential for confusion was first identified by one of our Muslim distributors, We immediately affected design alterations we believed would avoid offense. Since CAIR's alert, we have worked to mitigate the impact on the Islamic community, and have made organizational changes to ensure that similar misunderstandings are not repeated" (Pipes: 1997 NIKE Reaches Accord With Islamic Group – CAIR).

Kronologi peristiwanya meliputi hal-hal sebagai berikut. Pada akhir September 1996, distributor Muslim yang ada di Timur Tengah memperhatikan logo yang muncul pada contoh sepatu bola basket musim panas yang dibawa oleh *salesman*. Logo tersebut menirukan tulisan Arab "Allah." Logo tersebut menjadi perhatian Muslim dan akhirnya pihak distributor Muslim menyarankan sejumlah cara untuk merevisi kembali logo tersebut agar bisa diterima oleh masyarakat Muslim. Akhirnya perubahan rancangan logo pun dilakukan dengan seketika sesuai dengan permintaan Muslim. Logo yang asli telah dipisahkan antara "A" dengan "ir". Namun, kasus ini terulang kembali sehingga pada pertengahan Maret tahun 1997, *Council on American Islamic Relations* (CAIR) mengirim surat kepada NIKE dan juga menerbitkan *Action Alert* tentang contoh sepatu bola basket musim panas dengan logo asli tersebut yang masih beredar dalam masyarakat Muslim.⁸ Kemudian Pada 27 Maret, CAIR menuntut pihak NIKE untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

⁸ Lihat pada gambar no. 11

- *"apologized to the Islamic community for any unintentional offense to their sensibilities";*
- *"implemented a global recall" of certain samples;*
- *"diverted shipments of the commercial products in question from 'sensitive' markets";*
- *"discontinued all models with the offending logo";*
- *"implemented organizational changes to their design department to tighten scrutiny of logo design";*
- *promised to work with CAIR "to identify Muslim design resources for future reference";*
- *took "measures to raise their internal understanding of Islamic issues";*
- *donated \$50,000 for a playground at an Islamic school;*
- *recalled about 38,000 shoes and had the offending logo sanded off*
(<http://www.danielpipes.org>).

Setelah CAIR melakukan langkah-langkah sosialisasi dan persuasi terhadap pimpinan perusahaan NIKE dan juga karyawannya tentang Islam, akhirnya NIKE setuju untuk mengambil langkah-langkah sebagai berikut dalam memecahkan isu ini. NIKE minta maaf pada masyarakat Muslim atas rasa bersalah mereka. NIKE juga telah melakukan penarikan secara global dari *salesman* termasuk contoh yang telah terjual. Akhirnya NIKE menarik pengiriman produk komersil yang dipermasalahkan ini yang telah beredar dipasaran, tidak hanya di Amerika tetapi juga di negara-negara lain yang berpenduduk Muslim. Hingga lebih dari 30.000 pasang sepatu telah ditarik dari Saudi Arabia, Lebanon, Kuwait, Malaysia, Indonesia dan Turki. NIKE telah menghentikan produksi sepatu tersebut dari semua model yang menggunakan logo di atas. Lebih lanjut NIKE berjanji tidak akan memproduksi lagi sepatu dengan versi logo tersebut. NIKE telah menyetujui untuk menarik kembali semua sisa produknya yang masih terlihat di pusat distribusi. NIKE telah menerapkan perubahan keorganisasian kepada bagian desain logo mereka untuk melakukan penelitian dengan cermat. Tanggung jawab yang telah diberikan sepenuhnya kepada desain grafis sepatu NIKE haruslah ditinjau ulang dan harus disetujui oleh kedua belah pihak. NIKE bekerja sama dengan CAIR untuk

mengidentifikasi desain yang sesuai dengan masyarakat Muslim sebagai acuan di masa yang akan datang. NIKE harus meningkatkan pemahaman internal mereka terhadap isu-isu tentang Islam, khususnya dalam hal:

- *Worked with CAIR to identify reference materials to locate in their Design Library*
- *Scheduled a discussion on Islamic imagery at their next Design Summit*
- *Centralize the graphic design process to ensure those with familiarity in Islamic issues evaluate all graphic designs*
- *Conducted a formal investigation into this issue, and CAIR is satisfied that no deliberate offense to the Islamic community was intended.*

Direktur eksekutif CAIR Nihad Awad lewat pernyataan mengatakan bahwa ada kesepakatan yang belum tercapai antara kedua belah pihak, "*We see it as a victory. It shows that the Muslim community is growing and becoming stronger in the United States. It shows that our voices are being heard.*"

Setahun kemudian diumumkan bahwa NIKE telah berbuat sesuai dengan komitmen. Dia tidak akan menarik sepatu yang telah beredar lebih dari 800.000 pasang dengan logo yang telah diperbaiki, yaitu hanya dengan menggunakan tambalan yang tipis pada logo tersebut serta mencatnya dengan warna merah. Logo tersebut sangat mudah sekali terkelupas apabila sepatu sering dipakai dan akan kelihatan kembali logo asli seperti semula. Hal ini kembali menimbulkan pertikaian lagi dengan umat Islam sebab pihak NIKE tidak benar-benar mengganti logo tersebut. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh CAIR, akhirnya perusahaan NIKE kembali menyerah dengan pengumuman persetujuan dengan pihak Muslim di bulan November 1998 untuk mengubah logo yang telah beredar di toko-toko di berbagai Negara. NIKE melakukan penarikan secara global terhadap semua sampel sepatu yang telah beredar dan menarik kembali sekitar 38.000 sepatu dengan logo yang melanggar tersebut. NIKE juga berjanji

tidak akan melanjutkan semua model sepatu dengan logo yang melanggar tersebut dan menerapkan pengawasan terhadap bagian perancangan logo di perusahaan tersebut.

NIKE berjanji untuk bekerja sama dengan CAIR dalam mengidentifikasi rancangan logo yang sesuai dengan umat Muslim di masa yang akan datang serta meningkatkan saling pengertian terhadap isu-isu yang menyinggung umat Muslim

(www.californiarepublic.org, www.jpost.com, and www.danielpipes.org)

Di samping itu, NIKE juga mengeluarkan dana untuk membantu membangun fasilitas olahraga di lima sekolah Islam, mensponsori acara-acara yang diadakan komunitas masyarakat Muslim, dan juga mendanai kelompok-kelompok kegiatan amal Muslim sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap Islam.

5.1.3 Jeans DKNY

Kasus ini terjadi pada beberapa perusahaan pakaian terkenal yang menulis ayat-ayat yang ada dalam Alquran pada produk mereka. Seperti perusahaan Liz Clairbone Inc, yaitu perusahaan pemegang lisensi produk Jeans terkenal DKNY, telah mencetak kalimat ayat Alquran pada produk celana jeansnya di bagian saku belakang. Setelah menerima laporan dari komunitas Muslim, CAIR kemudian mengirim delegasi ke New York untuk bertemu dengan pihak Liz Clairbone Inc untuk menuntut penarikan produk celana jeans tersebut. Tidak lama setelah itu kesepakatan tercapai dan pihak perusahaan tersebut meminta maaf kepada umat Muslim. Celana jeans yang hanya dipasarkan di AS ini, pada Februari tahun 2000 segera ditarik kembali. Hal yang sama juga dilakukan oleh perusahaan perancang busana terkenal lainnya seperti Chanel yang pada beberapa tahun silam sempat menggunakan ayat Alquran pada produk celana pendeknya. Akhirnya pada

tahun 1994 perancang celana tersebut, Karl Lagerfeld meminta maaf dan sekaligus menghancurkan produk-produknya tersebut.

Menurut Nihad Awad, pihaknya tidak sekadar menyampaikan keluhan atas adanya penyelewengan yang berhubungan dengan Islam. CAIR juga mengadakan penyuluhan kepada kalangan industri dan pihak lain agar tidak mengeksploitasi hal-hal yang menyinggung Islam.

Pada 20 September 2000 Direktur Komunikasi CAIR-Michigan, Kay Siblani, mengadakan pelatihan selama dua jam kepada 60 perancang mode dan tim produksi di markas Liz Clairbone Inc mengenai agama, nilai, pakaian, dan budaya Islam untuk mencegah agar penyalahgunaan atas Islam pada produk mereka tidak terulang lagi. Di samping, itu Awad mengatakan “selain melakukan hal tersebut, kami juga membuat berbagai brosur untuk kalangan pengusaha mengenai informasi bagaimana memperlakukan karyawan mereka yang beragama Islam”. Misalnya perlu memberi kesempatan kepada mereka untuk shalat selama lima kali dalam sehari (Sinar Harapan, 2002).

Begitu pula mengenai kebiasaan perempuan Muslimah, mereka memakai jilbab untuk menutupi aurat mereka. Selain itu, juga dibuat brosur mengenai panduan kebiasaan umat Muslim bagi kalangan guru ataupun petugas kesehatan. Awad mengakui bahwa dukungan yang besar juga didapat dari pemerintah federal kepada lembaganya, seperti yang dikatakan Awad ”Bantuan fisik dapat dilihat bahwa kami memakai gedung ini sebagai sekretariat CAIR yang berpusat di Washington dan dijadikan sebagai Markas Besar CAIR tidak lepas dari bantuan pemerintah Amerika”

(Sinar Harapan, 2002. *Lembaga-lembaga Muslim AS Berjuang Menjadi Bagian dari Rakyat Amerika*).

5.1.4 Kampanye Penyebaran Alquran

Kejahatan yang di tahan di Guantanamo oleh tentara-tentara AS dengan menistakan Alquran ke dalam sebuah kloset merupakan puncak kejahatan, kebengisan, dan kedengkian terhadap akidah Islam, sekaligus tidak sesuai dengan semua slogan-slogan Barat tentang penghormatan terhadap agama-agama dan kebebasan beragama (Hamid, 2005).

Hal itu terjadi dalam kerangka pelecehan dan penghinaan terhadap Islam. Ada beberapa kejadian untuk membuktikan hal tersebut, antara lain pertama, yang berkaitan dengan Alquran sendiri, yaitu upaya-upaya distorsi dan pengelabuan kebenaran ayat-ayatnya yang tak pernah mereda. Kedua, beberapa penerbit berperan dalam memasarkan buku-buku yang berisi tentang dusta-dusta dan tudingan-tudingan terhadap Nabi Muhammad saw serta Alquran yang memerintahkan Muslim untuk membunuh selain mereka dan mengambil dari mereka sebagai tawanan. Ketiga, stasiun-stasiun televisi dan surat kabar tak henti-hentinya menebar muatan-muatan media, artikel-artikel dan gambar-gambar karikatur yang menampilkan tudingan-tudingan jahat terhadap Nabi Muhammad saw (www.eramuslim.com)

Dengan demikian, kebencian terhadap Islam, kedengkian terhadap Nabi Muhammad saw dan kejahatan terhadap Alquran itu bersumber dari gagasan, pola pikir, dan spirit Perang Salib pada masa lalu yang belum tuntas. Alquran yang dibagi-bagikan itu berupa Alquran yang disertai terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Abdullah Yusuf

Ali dan diterbitkan oleh Amana Publications. Setiap kopian Alquran yang dikirim disertai juga dengan selebaran yang menjelaskan bagaimana umat Islam memperlakukan Alquran dengan hormat.

Kasus penistaan Alquran yang terjadi di Guantanamo itu mengilhami CAIR untuk meluncurkan gagasan membagikan Alquran gratis kepada masyarakat Amerika. Kampanye berjudul "*Menyelami Alquran*" itu bermaksud untuk membuat warga Amerika memahami isi kitab suci tersebut.

Kampanye *Explore the Quran* yang bertujuan untuk lebih memperkenalkan Alquran pada publik AS ini mendapat sambutan hangat dari warga AS. Ribuan warga AS minta dikirim Alquran yang dibagi-bagikan secara gratis oleh *Council on American-Islamic Relations* (CAIR) selaku penyelenggara kampanye tersebut. Kantor pusat CAIR di Washington DC menerima banyak telepon dari warga AS yang ingin mendapatkan Alquran. Kampanye Alquran itu sendiri dilakukan untuk merespons kontroversi yang dipicu oleh media massa AS dan Pentagon tentang adanya laporan penistaan Alquran di tahanan Guantanamo, Kuba.

Menurut Direktur Eksekutif CAIR, Nihad Awad, "Respons yang besar dan positif terhadap kampanye *Explore the Quran* menunjukkan keinginan dari warga AS untuk lebih memahami dengan baik tentang Islam dan umat Islam." Kampanye pembagian Alquran gratis ini sempat dipublikasikan oleh dua media cetak local, *USA Today* dan *Wall Street Journal* tanggal 1 Oktober 2006. Menurut Awad, warga Amerika memiliki keingintahuan yang besar untuk mengetahui Alquran. "Semakin dibicarakan, semakin besar keingintahuan orang, dan biarlah Alquran itu sendiri yang menjelaskan dirinya sendiri," karena selama ini banyak bermunculan anggapan yang salah dan kurangnya

informasi tentang Alquran. Inisiatif untuk menggelar kampanye ini menempatkan Alquran secara langsung ke tangan warga Amerika Serikat dan mendorong kesadaran semua orang untuk menemukan kebenaran tentang Islam.

Kampanye Alquran yang dilakukan oleh CAIR di AS boleh dibilang cukup berhasil menarik perhatian warga AS dari berbagai lapisan masyarakat yang ingin tahu tentang kebenaran esensi Islam. Warga AS yang mendapatkan Alquran tidak hanya warga sipil, tetapi mulai dari polisi, para pemuka agama Kristen sampai profesor.

Kampanye pembagian Alquran gratis ini diakui warga Muslim Washington sebagai kesempatan emas untuk mempromosikan Islam. Sejumlah Muslim memuji langkah yang dilakukan CAIR tersebut sebagai cara yang baik untuk memperkenalkan Islam. Menurut Awad, warga Amerika telah membaca berbagai jenis buku yang berlatar belakang agama, Namun, saya yakin kebanyakan warga Amerika tidak pernah melihat, apalagi menyentuh Alquran." Kampanye Alquran gratis ini juga mengundang perhatian pemerintah Amerika Serikat (Tempo, 2005. www.eraMuslim.com).

Sejak peristiwa itu, banyak orang Amerika berebutan bahkan harus antri untuk mendapatkan Alquran. Selain Alquran, buku-buku yang banyak dibaca dan diburu adalah tentang "*Islam dan Timur Tengah*" serta tentang "*Terorisme dan Islam*." Sejak itu banyak orang AS mengaku semakin paham tentang Islam. Lembaga riset, *Pew Research Center* melakukan penelitian tentang pandangan dan tingkat kepercayaan publik AS tentang Islam setelah kasus WTC. Kepercayaan rakyat AS terhadap Islam ini jauh meningkat tajam jika dibanding dengan sebelumnya (www.hidayatullah.com).

5.2 Jenis-Jenis Kegiatan yang Dilakukan Oleh CAIR

Ada beberapa jenis kegiatan yang dilakukan oleh CAIR dalam meningkatkan citra Islam di Amerika. Jenis kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

5.2.1 Bekerja sebagai pembela hak azazi manusia

Departemen penasihat hak asasi manusia CAIR memediasi dan mendukung kepentingan Muslim yang mengalami diskriminasi agama, fitnah, atau pelecehan. Departemen ini bekerja untuk melindungi dan mempertahankan hak-hak konstitusional Muslim Amerika serta mendukung hak-hak semua masyarakat Amerika.

5.2.2 Di bidang pemerintahan

Di bidang pemerintahan, CAIR melakukan lobi dan mengorganisir isu-isu yang berhubungan dengan Muslim. Departemen tersebut aktif memonitor perundang-undangan dan aktivitas pemerintah kemudian memberikan tanggapan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat Muslim Amerika. Gambaran CAIR tersebut dapat dilihat mengenai kesaksiannya di depan Kongres yang didukung oleh sejumlah aktivitas yang dirancang untuk membawa kepentingan Muslim ke DPR Amerika. CAIR mulai mengomentari isu-isu yang memengaruhi kepentingan Amerika, baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk kepentingan di dalam negeri, misalnya pada masa pemerintahan Bill Clinton tahun 1997, Nihad Awad ditunjuk sebagai Dewan Penasihat hak-hak sipil komisi gedung di bidang keselamatan dan keamanan penerbangan. Untuk kepentingan luar negeri misalnya pada tahun 1999, CAIR mendukung NATO untuk menyerang Serbia

dan mengakhiri agresinya ke Kosovo dan diikuti dengan pembebasan Kosovo serta masyarakatnya (*CAIR tenth anniversary report 1994-2004*. www.cair.com).

5.2.3 Hubungan Media

Departemen Komunikasi CAIR bekerja sama dengan media nasional dan lokal untuk memastikan berita yang akurat tentang Islam dan Muslim yang disajikan ke publik Amerika. CAIR memonitor bagian media lokal, nasional dan internasional untuk menghadapi pemberitaan yang negatif, juga menghargai dan mendorong penyajian berita positif tentang Islam dan Muslim. Dari tahun ke tahun, CAIR telah menjadi sumber terpercaya bagi wartawan dan media profesional lainnya seperti menyajikan berita yang berimbang. Oleh karena itu, melalui *websitenya*, CAIR mengklarifikasi berita-berita yang dianggap merugikan Muslim dengan memunculkan berita yang sesungguhnya. Contoh beritanya adalah sebagai berikut:

Disinformation: Nihad Awad publicly declared his enthusiasm for Hamas at Barry University in Florida in 1994, saying: *“I’m in support of the Hamas movement.”*

Fact: Nihad Awad made this statement before CAIR was formed, before Hamas committed any suicide attacks and before Hamas was designated a terrorist organization. Nihad Awad said, *“I’m in support of the Hamas movement more than the PLO.”* This statement was made in response to a direct question from an audience member about social programs in the occupied territories. Moreover, this was lifted, without context, from a longer answer in which Awad also asserted: *“There are some radicals. We are not interested in those people”* (www.cair.com/about/fact_and_myth).

CAIR secara rutin mengumumkan di internet lewat *websitenya* berbagai insiden yang menimpa orang-orang Muslim di AS seperti sering menerima perlakuan tidak adil atau merugikan. Penggambaran mengenai insiden-insiden ini biasanya disertai dengan

informasi spesifik ke mana para pembaca dapat menulis atau menghubungi pihak yang tepat untuk mempengaruhi penyelesaian yang positif atas sebuah masalah.

5.2.4 *Action Alerts*

Dalam usaha untuk memperkuat masyarakat Muslim Amerika, CAIR menerbitkan "*Action Alerts*" yang merupakan alat untuk menjawab kritikan secara sosial, politik dan isu yang terkait dengan media. *Action Alerts* ini sudah menghasilkan dampak yang lebih dalam menyempurnakan perubahan. CAIR juga menawarkan *e-mail list* yang disediakan sebagai sumber informasi dan berita untuk masyarakat Muslim Amerika. Pelanggan *e-mail list* CAIR bisa menerima berita dan kejadian lainnya yang berhubungan dengan Muslim Amerika terhadap isu-isu penting. Berikut Adalah beberapa contoh *Action Alert*:

Action Alert nomor 516: *Urge Congress to Restore Detention Challenge* (Washington, D.C., 9/18/2007) - The Council on American-Islamic Relations (CAIR) today called on American Muslims and other people of conscience to urge their elected officials to protect individuals from arbitrary detention.

Action Alert nomor 519: *U.S. Muslims Urged to Fight Hunger* (Washington, D.C., 9/26/2007) - The Council on American-Islamic-Relations (CAIR) today called on American Muslims to enhance the rewards of their Ramadan fast by performing community service in the fight against hunger (www.cair.com/actioncenter/antionalerts.aspx).

5.2.5 Riset

Departemen Riset CAIR melakukan penelitian empiris pada subjek yang relevan bagi masyarakat Muslim Amerika, termasuk mengumpulkan dan menganalisis data, untuk membuat laporan tahunan mengenai hak-hak warga negara. Sumber panduan bagi Muslim Amerika Utara, Amerika Serikat, dan Canada merupakan hasil dari riset

departemen tersebut. Contoh hasil riset CAIR tahun 2006 dengan judul *American Public Opinion About Islam And Muslims* berisikan pandangan publik Amerika tentang Islam.

5.2.6 Pelatihan

CAIR menawarkan pelatihan kepada para siswa atau individu lain yang tertarik dan yang ingin memperoleh pengalaman dalam menjalin hubungan dengan media, aktivitas politik, atau bekerja sebagai pembela hak-hak warga negara. Pelatihan tersebut antara lain berisi tentang bagaimana cara mengadakan konferensi pers, memberikan keterangan kepada media, mengonfirmasi berita, dan sebagainya.

Untuk mengadakan pelatihan tersebut, CAIR membuat pengumuman lewat websitenya. Bagi yang berminat, para peserta dapat menghubungi pihak yang bersangkutan untuk mengikutinya sesuai dengan topik, pembicara, waktu dan tempat yang telah disajikan. Misalnya melalui pengumuman yang berikut ini:

Executive Director to Lead Muslim Youth Leadership Training (Cincinnati, OH) April 7, 2007

What: Executive Director to lead Muslim Youth Leadership Training. This interactive one-day workshop is an excellent opportunity for High School and College students to learn how to pursue social justice, mobilize others, and proudly represent Islam.

Speaker : Ahmed Rehab - CAIR-Chicago Executive Director

When: April 7, 2007 from 9:00am-3:00pm

Where: UC (details upon reservations)

Contacts: call CAIR-Cincinnati office (513)281-8200, or send an e-mail to Zeinab Schwen at zschwen@fuse.com

Registration Deadline: March 30th

(http://chicago.cair.com/events.php.file=ev_muslimyouth_leadershipconf312007).

Dalam pelatihan tersebut dibahas mengenai cara para pelajar agar mampu menjalin kerja sama dalam menegakkan kebebasan dan keadilan bagi masyarakat Muslim sesuai dengan haknya. Kemudian bisa mengorganisir masyarakat Muslim lainnya sehingga mereka dan membuat mereka bangga menjadi seorang Muslim di tengah-tengah mayoritas masyarakat non Muslim serta menciptakan kader Muslim intelektual dan menjadi pemimpin Islam di masa depan.

Selain itu, masyarakat juga dapat meminta diadakanya pelatihan (*training*) sesuai dengan topik yang di inginkan oleh peserta melalui “*Media Training Request Form*” yang telah disediakan dalam *website* CAIR. Caranya adalah para peserta mengisi biodata secara lengkap dan mengirimkannya ke alamat yang tertera di sana.

Namun sejauh ini penulis belum menemukan bagaimana pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan tersebut karena CAIR tidak menerbitkan secara khusus *journal* atau *newsletter* tentang itu. Dengan demikian kita tidak memperoleh gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pelatihan yang diadakan oleh CAIR.

BAB 6

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Amerika merupakan tempat untuk mengekspresikan kebebasan beragama sesuai dengan nilai-nilai kebebasan yang dianutnya. Kedatangan Islam ke Amerika menambah ragamnya agama yang masuk ke sana. Polemik-polemik yang dihadapi Islam sebagai masyarakat minoritas di Amerika cukup menarik perhatian dunia, khususnya Muslim Amerika. Semenjak Islam pertama kali masuk sekitar tahun 1530 sampai sekarang, Islam telah mengalami tahap perkembangan sejarah yang dibagi ke dalam periode-periode. Gelombang kedatangan Islam pada periode terakhir ini, yaitu pada pertengahan abad ke-20, terjadi karena beberapa hal, sebab antara lain perang antaretnik dan perang saudara yang disebabkan oleh latar belakang agama dan paham, pendidikan, dan adanya cita-cita Islam atau *Islamist ambition*.

Begitu banyaknya kasus yang dihadapi oleh Muslim Amerika yang tinggal dalam masyarakat mayoritas non-Muslim telah menimbulkan keinginan para cendekiawan Muslim untuk menyatukan masyarakat Islam Amerika ke dalam suatu wadah organisasi yang bernama *Council on American Islamic Relations (CAIR)* yang didirikan pada bulan Juni tahun 1994. Wadah ini diharapkan dapat menyatukan dan mengorganisir masyarakat Muslim lainnya untuk menjembatani masalah yang terjadi antara Muslim dengan non-Muslim. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk membela hak-hak Muslim serta meminimalkan pandangan-pandangan negatif masyarakat Amerika terhadap Islam.

Melalui pemikiran para tokoh pendirinya, seperti Ibrahim Hooper, Nihad Awad, dan Omar Ahmad, organisasi ini telah berhasil dalam menjembatani masalah dengan masyarakat non-Muslim. Para tokohnya ini merupakan Muslim intelektual yang bisa berpikir secara rasional sesuai dengan pemikiran Amerika. Mereka bisa menyerap dan masuk ke dalam budaya Amerika sehingga dalam membangun citra Islam di Amerika, lembaga ini banyak mendapat dukungan, baik dari masyarakat Amerika maupun pemerintahannya. Alasan didirikannya lembaga ini adalah (1) munculnya berbagai citra negatif terhadap kalangan Muslim Amerika, baik melalui media maupun berdasarkan persepsi kalangan publik Amerika serta dalam berbagai kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat Muslim; (2) kurangnya perhatian dan motivasi masyarakat Muslim Amerika itu sendiri untuk mengubah dan memperbaiki situasi yang mereka hadapi.

Melalui cara-cara yang damai seperti melalui pendidikan, persuasif, sosialisasi dan diskusi, lembaga ini telah berhasil memediasi antara Muslim Amerika dengan non-Muslim dalam menangani beberapa kasus yang berhubungan dengan pelecehan terhadap Muslim. Dalam menyampaikan pesan-pesannya, CAIR berusaha tampil mewakili masyarakat Muslim secara umum sesuai dengan visi dan misi yang dianutnya yaitu: untuk meningkatkan saling pengertian bagi umat Islam, mendorong terciptanya dialog, melindungi kebebasan hak-hak sipil, memperkuat Islam di Amerika, dan membangun persatuan dan kesatuan dalam menegakkan keadilan dan saling pengertian.

Masyarakat AS mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap Islam. Ada beberapa bagian masyarakat AS yang memandang baik terhadap Islam, namun sebagian besar masyarakat AS memandang kurang baik terhadap Islam, bahkan ada sekelompok masyarakat AS yang khusus menentang CAIR dengan menerbitkan *website Anti-CAIR*.

Untuk mengurangi pandangan negatif terhadap Islam, peranan organisasi Islam seperti CAIR mutlak diperlukan dalam meluruskan pandangan-pandangan yang bersifat negatif. Perlu adanya kampanye kepada warga Amerika untuk menjelaskan agama Islam yang sesungguhnya, bukan sebagaimana yang mereka kenal lewat media-media AS yang kebanyakan didominasi oleh kelompok-kelompok yang sering mencitrakan negatif tentang Islam. Kampanye CAIR ke seluruh warga Amerika tentang Islam dan Alquran rupanya menarik perhatian rakyat AS dari berbagai kalangan yang akhirnya membuat mereka berminat untuk mempelajari Islam. Mereka yang berminat itu di antaranya termasuk aparat kepolisian, pemimpin umat Kristen, dan kalangan akademik.

adanya forum bagi aspirasi umat Muslim di gedung parlemen nasional serta wadah untuk mendidik umat Muslim tentang bagaimana berpartisipasi di dalam proses politik, merupakan bagian dari infrastruktur Amerika yang memungkinkan umat Islam untuk terlibat secara efektif dalam politik.

DAFTAR ACUAN

- Awad, Nihad. 2003. *American Muslim Community under Siege*.
Testimony before the Senate Subcommittee on Terrorism, Technology and
Homeland Security "Terrorism: Two Years After 9/11, Connecting the Dots.
- Basya, M.Hilaly dan David K. Alka.2004. *Amerika Perangi Teroris Bukan Islam*. Jakarta:
Center for Moderat Moslem(CMM).
- Cresswell, Jhon W. 2000. *Research Design*. Ed. Jakarta: KIK Press.
- Eck, Diana.L. 2005. *Amerika Baru yang Religius*.Diterjemahkan oleh Piga Hybrida.
Jakarta: pustaka Sinar Harapan.
- Fawaz A. Gerges. 2002. *Amerika dan Islam Politik: benturan peradaban atau benturan
kepentingan*. Jakarta: Alvabet.p 5.
- Findley, Paul. 2001. *Silent No More Confronting America's False Images of Islam*.
United States: Amana Publication.
- Fisher, Simon. 2002. *Mengelola Konflik*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.
- Geertz, Clifford. 1973." *The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man.*"
Dalam: *The Interpretation of cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hsu, Francis K. 1975. *American Value and National Character*. Dalam Nacirema. Diedit
oleh J.P. Spradley dan M.A. Rynkiewich. Boston: little Brown and Co.
- Karpat, Kemal H. 1982. *Political and social thought in the contemporary, USA*: Middle
East Praeger Press.
- Luedke,luther S.1994 *Mengenal Masyarakat dan Budaya AS*. Jakarta: Pustaka Sinar
Harapan.
- Nimer, Mohamed. 2002. *The North American Muslim Resources Guide*. New York:
Routledge.
- Schwartz, Stephen Sulaiman. 2007. *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme
dalam Wacana Global*. Diterjemahkan oleh: Hodri Arief. Jakarta: Blantika.
- Seligman, Edwin R. A,1957. *Encyclopedia of the Social Sciences*. Vol. 13, New York:
The Macmillan Company.
- Smith, Jane I. 2005. *Islam di Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sowell, Thomas. 1989. *Mosaik: Amerika*. Diterjemahkan oleh Edward C. Jakarta:

Pustaka Sinar Harapan.

Suparlan, Parsudi. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika UI.

_____. 1999. *Verstehen dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Theodorson, George A., and Theodorson, Archilles G, 1979. *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Barnes A Noble.

Wizan, Adnan M. 2003. *Akar Gerakan Orientalisme: dari Perang Fisik Menuju Perang Pikir*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Yasin, Syekh Ahmad, dan Syammakh, Amir. 2005. *Syahid yang Membangunkan Umat*, diterjemahkan oleh Ahmad Yaman dkk. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.

Internet dan Media Cetak

Chozin, M. 2007. *Amerika Lantik Anggota Kongres Muslim Pertama*. www.hminews.com

Chowdhury, A. Farah. 2007. <http://www.cair.com/muslimscare>.

Emerson, Steven. 2007. *One Muslim advocacy group's not-so-secret terrorist ties*.

Epstein, "Saudi Support for Islamic Extremism. *The Middle East Quarterly*. Spring 2006. Volume XIII: No 2.

Graham, Michael. November 2002. *Killed in Action. Saudi Gazette*. dikutip dari <http://www.frontpagemagazine.com> Michael

Howell, Leon. 10 Mei 2004. *American Muslim Combat Prejudice*. www.voanews.com.

Kane, David. Oktober 2003. "(Proposed Redacted) Affidavit in Support of Application for Search Warrant." United States District Court, Eastern District of Virginia. *The Middle East Quarterly*. Spring 2006. Volume XIII: No 2.

Kompas, *Setelah Tiga Tahun Perang Melawan Terorisme, Dunia Tak Lebih Aman, Warga Terus Terancam*. 12 Sep 2004 P. 4.

_____. *Islam makin mendapat Tempat*. Edisi 19 Sep 2007.

Lang, Jefri. 17 okt 2006. *Perjuangan Menjadi Muslim di Amerika: Islam Substansial atau Islam Arab*. www.commongroundnews.org.

Murdillah, Tri .2007. *kegiata-kegiatan posistif Muslim AS*. <http://www.eramuslim.com>

Manji, Irsyad. *Beriman Tanpa Rasa Takut* : <http://www.IrsyadManji.com>

MacFarquhar, Neil. *Scrutiny Increases for a Group Advocating for Muslims in U.S.* The New York Times, 14-03-2007 dan ArabicNews.com, Nov.2002.

News Report, 1998. www.cair.com.

Pipes:1997 *NIKE Reaches Accord With Islamic Group – CAIR*. www.danielpipes.com).

_____.7 April, 2003. *CAIR, and The Future of America*. www.danielpipes.com

Royal Embassy of Saudi Arabia. 2007. *IDB Approves New Projects Worldwide*.

Said, Ali. 2007. *Perkembangan Islam di Amerika*. <http://www.islamicity.com>.

_____.*Matahari telah terbit dari Barat*. <http://www.islamicity.com>.

Saudi Gazette, November 2002 dikutip dari <http://www.frontpagemagazine.com> Michael Graham, Killed in Action.

Sinar harapan, *Lembaga-Lembaga Muslim di AS Berjuang Menjadi Bagian dari Rakyat Amerika*.2002. www.sinarharapan.com .

Tempo, No. 52/XXVIII/28 Feb - 5 Mar 2000.

The New York Times tanggal 16 September 2001.

The New York Times tanggal 16 September 2001.

Wahabi Saudi establishment. 2003. *Civil rights group partially funded*. <http://www.media.isnet.org/islam/Etc/Wahabi.html>.

Jurnal Deplu AS. *kehidupan Muslim di Amerika*.

Jurnal Studi Amerika. Vol IX no 1. Januari-Juni 2003: 50)

Jurnal U.S.Department of State, *Democracy is a Discussion*. 1997:50)

<http://www.cair.com>.

<http://www.cair.com>.*CAIR tenth Anniversary report*, 1994 – 2004.

<http://www.cair.com>.*CAIR Annual report*,2004 – 2005.

<http://www.cair.com>.*CAIR Annual report*, 2005 – 2006.

<http://www.cair.com/AboutUs/CAIRataGlance.aspx>.29-10-07.

http://search.cair.com/search?q=cair+san+diego&output=xml_no_dtd.

http://chicago.cair.com/ournews.php?file=on_sensitivity02142006.

[http://www.cair.com/cair has strong relationship with law enforcement](http://www.cair.com/cair_has_strong_relationship_with_law_enforcement).

<http://www.cair.com/actioncenter/actionalerts.aspx>.

[http:// www.cair.com/about fact and myth](http://www.cair.com/about_fact_and_myth).

[http:// www.cair.com/brand identity and logo](http://www.cair.com/brand_identity_and_logo).

<http://www.tolerance.org>. *Violence Against Arab and Muslim Americans: Alabama to Massachusetts, Michigan to Wisconsin*.

<http://www.erasuslim.com-polling-pandangan-negatif-tentang-islam-kalangan-rakyat>.

<http://www.erasuslim.com/> *Ribuan Warga AS Minta Dikirim Al-Qur'an Gratis*. 21 Juni 2005.

<http://www.erasuslim.com/berita/int/6719154021-muslim-as-bush-kembali-rusak-citra-as-mata-dunia.htm>. 19 Jul 06

<http://www.journalhome.com>.2005. *Ribuan Rakyat As Minati Alquran Dan Islam as- meningkat*.

<http://www.hidayatullah.com> *Muslim Amerika , berkembang tapi tertindas*. 7 Maret

<http://www.antara.co.id/arc/2007/7/5/muslim-as-berupaya-tingkatkan-citra-islam/05/07/07> 17:31.

http://www.islamonline.net/english/politics/2001_article.html. *why muslimsshould vote and be involve politically*.

[http://www .islamonline.net/politic/2000](http://www.islamonline.net/politic/2000).

http://www.buletin.melsa.net.id/nop/1021/lebaran_amerika.html

[http://www.worldnetdaily.com/American Islamic Lobby](http://www.worldnetdaily.com/American_Islamic_Lobby).2006.

<http://www.discoverthenetworks.org/individualProfile.asp>

<http://www.pluralisme.org/> 2003/guest_bios/awad.php.

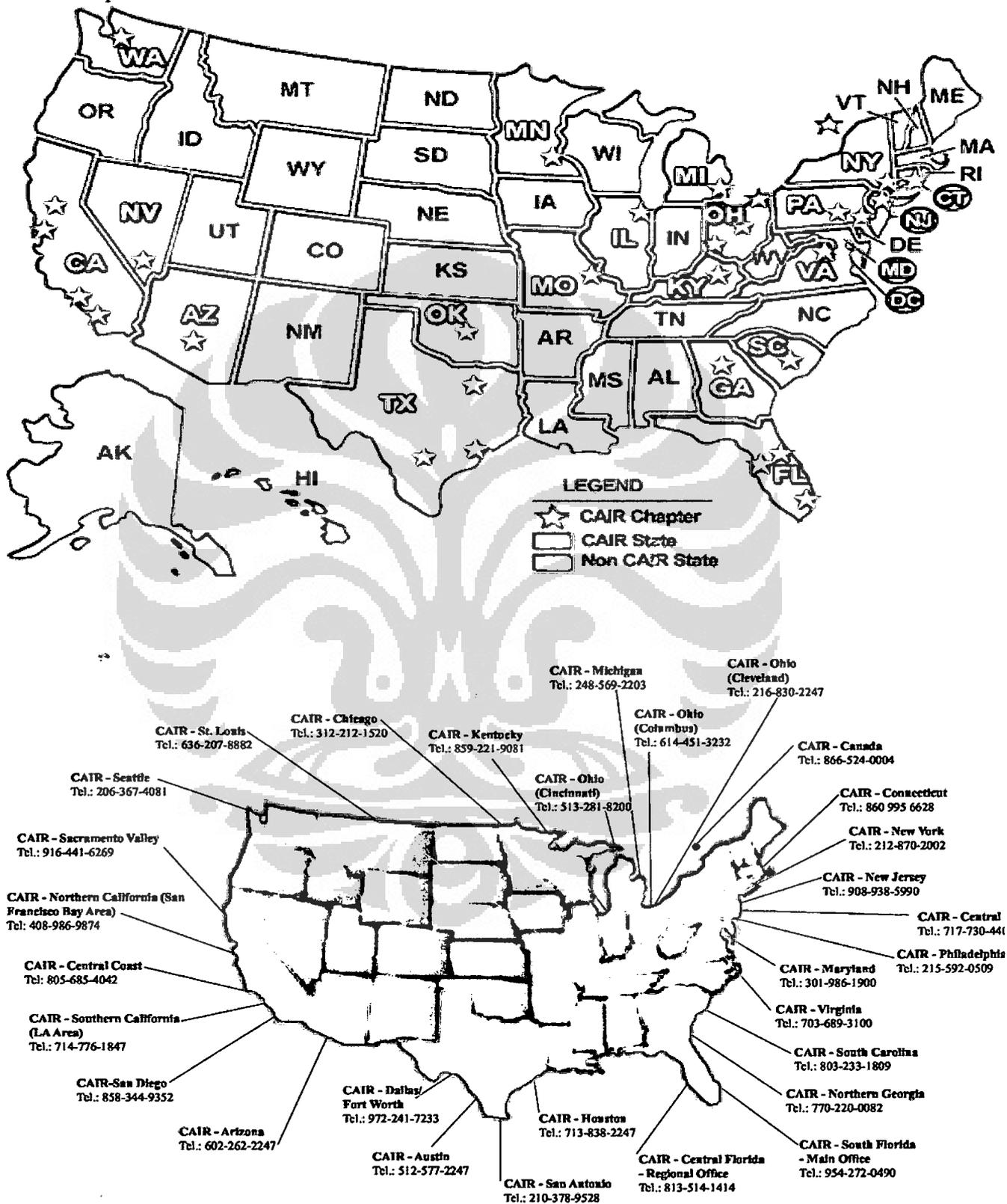
http://en.wikipedia.org/wiki/Ibrahim_Hooper

<http://www.islamicity.com>

<http://www.islamicpopulation.com>.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 peta CAIR



Gambar 2. Profil Para Tokoh CAIR



Ibrahim Hooper
Director of Strategic
Communications



Nihad Awad
Executive Director
CAIR National Headquarters



Omar Ahmad
Chairman Emeritus



Fawzia Tung
Executive Director
Arizona



Valerie Shirley
Communications Director
Minnesota



Karen Dabdoub
Executive Director
Ohio Cincinnati



Parvez Ahmed
Chairman



Melissa Matos
Executive Director
Missouri



Yusof Burke
Executive Director
Georgia

Gambar 3.lambang CAIR



Gambar 4. Masjid Masyarakat Wisconsin Utara di Altoona, Wisconsin



Gambar 5. Islamic Center Washington.



Gambar 6. Markas besar CAIR di Washington D,C

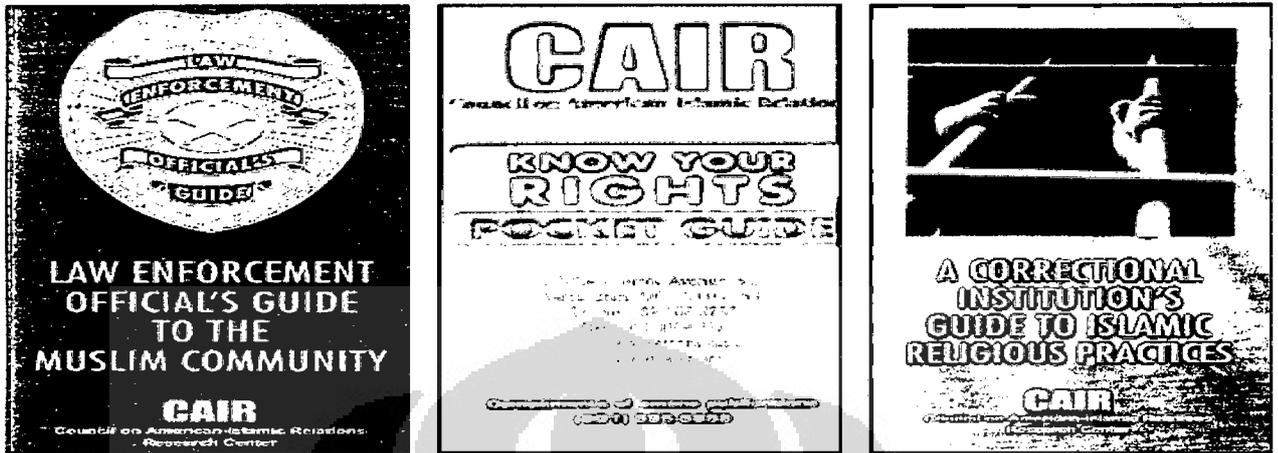


Gambar 7



Over 1.000 Muslim community members and activists, interfaith representatives and diplomats from Muslim nations attended CAIR's 12th Annual Fund raising Banquet on November 1, 2006, in Arlington, Va

Gambar 8. buku panduan bagi Muslim



Gambar 9 kampanye Islam di Amerika yang diterbitkan lewat media cetak dan elektronik



Gambar 10. CAIR membina kerja sama dengan pihak pemerintahan Amerika.



Secretary of State Colin L. Powell hosts a Ramadan iftar for representatives of the American Muslim community at the State Department.



CAIR Communication Director Ibrahim Hooper with Senator Hillary Rodham Clinton.

Gambar 11. beberapa kasus yang di mediasi oleh CAIR

